

Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas

Buku ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama cerita anak, bagian kedua cerita remaja. Pada bagian pertama ada 8 cerita anak, masing-masing berjudul (1) “Si Koy yang Kangen Sahabat”, (2) “Mengapa Kelen Suka Wortel”, (3) “Tak Jadi Penakut Lagi”, (4) “Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas”, (5) “Sayur Asem dan Sambal Terasi”, (6) “Mulut Maya Memang Ember”, (7) “Lala itu Malas dan Jorok”, dan (8) “Gara-Gara Bekal Ketinggalan”. Bagian kedua berisi satu cerita remaja yang ditulis oleh ananda Nasrilia Rahmadina, siswa SMA N 11 Yogyakarta berjudul “Rahasia Simponia”.

Menjadi kebahagiaan bagi kami apabila buku ini dapat memberi motivasi kebaikan dan semangat bersastra bagi pembaca dan penulis cerita anak. Mari peduli pada sastra dan cinta pada buku. Hadiahkan buku ini sebagai bentuk kasih sayang kepada anak, keponakan, sahabat, keluarga, dan handai tauladan. Semoga buku ini bermanfaat.



Penerbit Azzagrafika
Jl. Seturan II no. 128 CT Depok
Sleman Yogyakarta, 0274-486466
Anggota IKAPI

ISBN 978-602-6284-62-4



9 78 602 6284 62 4

Rina Ratih
Nasrilia Rahmadina

Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas



Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas

Rina Ratih
Nasrilia Rahmadina



Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas

Penulis:

Rina Ratih

Nasrilia Rahmadina

Desain Isi dan Sampul:

Irul

Desain Ilustrasi:

Ali

Cetakan Pertama April 2017

vi + 102 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN : 978-602-6284-62-4

Penerbit LSBO PP

kerjasama dengan

Penerbit Azzagrafika

Jalan Seturan 2 No. 128 Caturtunggal, Depok, Sleman

Yogyakarta 0274-486466

Anggota IKAPI

Hak Cipta ada pada Penulis Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku cerita anak dan remaja ini selesai disusun sebagai bentuk rasa syukur penulis kepada Allah SWT. Buku berjudul *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* ini sebagai bacaan bagi anak-anak, remaja, dan sebagai materi bahan ajar bagi para guru TK PAUD. Buku ini juga merupakan wujud konsistensi penulis sebagai dosen, pemerhati sastra, dan perempuan yang peduli pada sastra anak.

Buku ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama cerita anak, bagian kedua cerita remaja. Pada bagian pertama ada 8 cerita anak, masing-masing berjudul (1) “Si Koy yang Kangen Sahabat”, (2) “Mengapa Kelen Suka Wortel”, (3) “Tak Jadi Penakut Lagi”, (4) “Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas”, (5) “Sayur Asem dan Sambal Terasi”, (6) “Mulut Maya Memang Ember”, (7) “Lala itu Malas dan Jorok”, dan (8) “Gara-Gara Bekal Ketinggalan”. Bagian kedua berisi satu

cerita remaja yang ditulis oleh ananda Nasrilia Rahmadina, siswa SMA N 11 Yogyakarta berjudul “Rahasia Simponia”.

Menjadi kebahagiaan bagi kami apabila buku ini dapat memberi motivasi kebaikan dan semangat bersastra bagi pembaca dan penulis cerita anak. Mari peduli pada sastra dan cinta pada buku. Hadiahkan buku ini sebagai bentuk kasih sayang kepada anak, keponakan, sahabat, keluarga, dan handai tauladan. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, Maret 2017

Penulis,

**Rina Ratih
Nasrilia Rahmadina**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bagi ibunda Nuraeni:
yang telah mengajarkan banyak kebaikan,
kebenaran, kejujuran, dan kedisiplinan.

Bagi kekasih Tirto Suwondo:
yang selalu bersama merawat anak-anak,
merabuk cinta, melabuhkan mimpi, dan tempat
menyandarkan bahu

Bagi anak-anak:
Poetry, Andrian, dan Nasrilia;
yang menjadi penyempurna kehidupan kami,
tempat curahan kasih dan harapan di masa
depan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi

BAGIAN PERTAMA: Cerita Anak-Anak

(1) Si Koy yang Kangen Sahabat	3
(2) Mengapa Kelen Suka Wortel.....	12
(3) Tidak Jadi Penakut lagi	22
(4) Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas ...	30
(5) Sayur Asem dan Sambal Terasi.....	40
(6) Mulut Maya Memang Emberrr	48
(7) Lala itu Malas dan Jorok	61
(8) Gara-Gara Bekal Ketinggalan	71

BAGIAN KEDUA: Cerita Remaja

Rahasia Simfonia.....	81
BIODATA PENULIS.....	99

BAGIAN PERTAMA:

Cerita Anak-Anak

(1)

Si Koy yang Kangen Sahabat

Karya Rina Ratih

Koy, seekor ikan koki berjalan hilir mudik sampai ayahnya menegur.

“Kenapa Koy?” sapa ayahnya. Koy tidak menjawab tetapi menghentikan kibasan ekornya sehingga tampak agak tenang. Nafasnya masih terengah-engah dan tatapan matanya agak liar. Kakak Koy yang baru bangun pun menegurnya.

“Semalam juga kamu *nggak* tidur kan, Koy?” kata kakaknya dan Koy pun masih terdiam. Ayah semakin penasaran dengan sikap Koy itu.

“Ada apa, Koy?” ayah mendekat tetapi tiba-tiba gelombang air yang datang menghantamnya. Sebuah sekop saringan penangkap ikan tampak

mengarah kepada mereka. Ayah, ibu, kakak, Roy, dan saudaranya yang lain tampak panik dan semua berusaha menyelamatkan diri. Mencoba masuk ke tempat-tempat persembunyian sambil terengah-engah. Inilah situasi yang paling menakutkan bagi Koy dan keluarganya.

“Itu ...yang itu saja. Aku mau ikan koy yang itu!” seorang anak kecil menunjuk Koy. Tentu saja, ayah dan ibu Koy mulai panik, Koy bertambah pucat. Kali ini sekop saringan ikan benar-benar mengarah ke Koy. Beberapa kali Koy menghindar. Ayah sadar sasaran sekop ditujukan kepada Koy, anak kesayangannya. Dengan cepat, ayah berlari ke arah Koy dan mengajaknya bersembunyi. Ayah pun menghalangi gelombang air yang akan menghanyutkan Koy ke tengah akuarium. Koy berhasil bersembunyi sehingga tidak kelihatan tetapi Keky berhasil masuk ke sekop saringan mereka.

Ayah, Ibu dan Koy melihat Keky, sahabat dan teman bermain Koy terengah-engah kekurangan nafas ketika sekop saringan ikan itu dinaikkan ke atas aquarium. Keky berteriak-teriak meminta tolong tetapi tak ada yang kuasa menolongnya, pun ayah dan ibu Koy. Koy menangis melihat Keky



dibawa. Ibu sangat sedih, Ayah menenangkan semuanya.

“Aku sudah tahu rencana mereka sejak tadi malam, ayah!” suara Koy bergetar penuh ketakutan.

“Kenapa tidak kau katakan kepada kami, Koy?” ayah menyesalinya.

“Tadi malam aku dengar mereka bercakap-cakap ayah! dan menyebut nyebut namaku. Kataanya, pagi ini akan datang keponakannya dan mintakan ikan untuk dibawa pulang ke rumahnya.” Koy sangat sedih kehilangan Keky. Sementara Keky dimasukkan ke dalam plastik dan dibawa pergi.

Sejak Keky pergi, seluruh penghuni aquarium itu lebih banyak diam membisu. Biasanya, ayah dan ibu melihat anak-anak Koki yang lucu itu berenang kesana kemari sambil bernyanyi. Ibu menangis, Koy sedih kehilangan teman bermain! Ayah tak mampu menghibur keluarganya lagi.

Seperti biasa sebelum berangkat sekolah, Cici, anak penghuni rumah itu memberi makan Koy dan keluarganya. Cici mendekatkan pandangannya, dia mengerutkan kening melihat ikan-ikan Koki kesayangannya tidak hilir mudik sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Padahal Cici sangat senang dan bangga dengan ikan-ikan Koki di aquarium itu. Mereka semua tampak indah menghiasi ruang tamu rumah mereka. Siapapun tamu yang bertandang, pastilah memuji keindahan ikan-ikan koki miliknya, apalagi Koy, ikan koki yang sangat menakjubkan indahnya. Warna yang menghiasi kepada badan dan ekornya berbeda dengan ikan koki yang lain.

“Hai...kenapa kalian diam saja?” Cici, anak perempuan manja itu terus mengamati ikan koki. Makanan yang diberikan Cici hanya dibiarkan jatuh begitu saja padahal biasanya makanan itu rebutan dan habis sebelum sampai dasar aquarium.

“Bu...ibu, sini...!” Cici berteriak memanggil ibunya. “Lihatlah, bu! Kenapa mereka diam saja dan tidak mau makan?” kata Cici ketika ibunya sudah mendekat. Koy dan keluarganya diam saja. Tidak ada yang bergerak dan tidak memberikan reaksi apapun.

“Iya ya, *nggak* biasanya ikan-ikan itu begitu. Lihat si Koy juga sejak kemarin hanya bersembunyi di sana!” ibu menunjuk Koy yang masih sedih kehilangan Keki sahabatnya. Cici mulai panik. Dia merengek pada ibunya sangat takut kehilangan ikan-ikan koki kesayangannya. Tiba-tiba telepon berdering. Ibu mengangkat telepon, sementara Cici tak melepaskan pandangannya ke aquarium tempat Koy dan keluarganya mogok makan. Saat berbicara di telepon, ibu memandang Cici dan mengamati ikan-ikan koki.

“Ci, ini telepon dari ibunya Fani!” ibu menyerahkan telepon. Cicipun menerimanya.

“Ya tante, sama! Ikan-ikan Cici pun *nggak* mau makan. Bahkan mereka tidak bergerak sama sekali. Kenapa ya, tante?” Cici pun menjelaskan keadaan Koy dan ikan-ikan lainnya kepada ibu Fani. Koy sedih mendengar nama Keki disebut-sebut karena itu mengingatkan kepada persahabatan mereka selama ini.

Sudah dua hari, Koy tidak mau makan. Ayah, ibu, dan saudaranya yang lain pun demikian. Cici semakin cemas. Sebelum berangkat sekolah, Cici menaburkan makanan dan mengelap kaca aquarium. Ibu Cici pun demikian sampai akhirnya Cici pergi ke sekolah bersama ibu. Semakin siang, perut Koy sakit karena sejak kemarin tidak sedikitpun makanan masuk ke dalam perutnya. Badannya mulai lemas. Ayah, ibu mulai gelisah melihat kondisi Koy. Sehari-hari Koy, ikan koki itu tidur dan tetap tidak mau makan.

Siang itu, sepulang sekolah Cici masuk rumah tergesa-gesa. Dia langsung menuju aquarium dan melihat Koy yang tidak bergerak. Cici panik dan berteriak-teriak.

“Duh Koy, jangan mati kamu ya. Jangan mati ya Koy! Maafin aku ya. Ibuuuuu?” teriaknya. Cici segera angkat telepon dan memencet nomor telepon ibu Fani. Sambil menangis, Cici menceritakan keadaan Koy yang hampir mati. Koy adalah ikan koki kesayangannya. Jadi, apapun akan dilakukan Cici untuk menyelamatkan ikan-ikannya.

“Kembalikan ikan koki yang kemarin, tante. *Please!*” regeknya sambil menangis. Cici menangis sambil terus melihat Koy yang semakin lemas.

Benar saja, sore itu juga, Fani dan ibunya ter-gopoh-gopoh memasuki rumah Cici. Mereka langsung menuju aquarium dan melihat Koy yang lemas. Bahkan keseimbangan badan Koy mulai hilang sehingga kelihatan oleng ke kanan dan ke kiri.

“Mana ikannya, ayo cepet masukkan ke dalam aquarium!” teriak Cici kepada Fani. Fani terlihat membawa Keko, ikan koki yang diambalnya dua hari lalu di sebuah plastik. Mereka pun segera memasukkan Keko ke dalam aquarium. Ayah dan ibu sangat senang melihat Keko tapi oooww ternyata Keko juga keadaannya seperti Koy. Dia sangat lemah dan mulai oleng. Ibu memeluk Keko dan memberinya makan sedangkan ayah segera membangunkan Koy.

“Hai Koy, bangunlah! Lihat siapa yang baru saja datang?” ayah memeluk Koy memberi semangat. “Bukalah matamu Koy, lihat dulu siapa yang datang?”.

Koy membuka matanya pelan, tampak samar-samar Keko berada dipelukan ibu dan sedang lahap makan. Kelihatan sekali Keko kelaparan. Melihat itu, Cici langsung berkomentar.

“Hey, Fani. Lihatlah ikan itu makan dengan lahapnya. Apa kamu lupa tidak memberinya

makanan?” Tanya Cici. Fani diam saja merasa bersalah. Fani hanya suka pada keindahan ikan koki tetapi lupa tidak memberinya makan sehingga ikannya pun lemas dan tidak lincah. Ibu Cici dan Ibu Fani mengamati ikan-ikan koki dalam aquarium itu. Selama Keyy makan dengan lahapnya, ibu Cici menceritakan keadaan Koy dan koki lain yang mogok makan dan sangat sedih. Maka setelah makan, Keyy mendekati Koy dan mengibaskan ekor cantiknya kepada sahabatnya itu.

“Hai Koy, bangun ayo kita bermain-main lagi?” Keyy menggoda sahabatnya. Koy senang sahabatnya kembali. Diam-diam dia mulai memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Sejak kemarin tidak makan tentu saja Koy sangat kelaparan. Koy dan Keyy berpelukan dan keduanya merasakan kedamaian. Mereka saling merindukan.

Ekor mereka mulai dikibaskan dan mereka pun mulai berjalan kesana kemari diikuti oleh ikan-ikan yang ada di aquarium. Iring-iringan mereka dengan kibasan ekor yang menggemaskan apalagi bentuk dan warna ikan koki yang menawan membuat siapapun terpesona memandangnya. Kerinduan dan persahabatan itu bukan hanya milik manusia melainkan semua makhluk hidup yang mengisi alam semesta ini.

Cici dan Fani tersenyum. Mereka berpelukan. Cici memandang bangga pada ikan-ikan koki kesayangannya. Cici dapat merasakan penderitaan Koy ketika Keko sahabat Koy dibawa pergi. Cici juga tidak mau kehilangan Fani sahabatnya karena punya sahabat itu, hidupnya terasa menjadi lebih indah.

Yogyakarta, Desember 2016

(2)

Mengapa Kelen Suka Wortel

Karya Rina Ratih

Kelen, seekor anak kelinci jantan, melompat dengan girangnya. Kakinya lincah menginjak tanah dan bulu-bulunya yang putih nampak semakin indah saat Kelen melompat kesana kemari. Setiap hari, Kelen merasa senang karena semua yang diinginkannya tersedia. Ayah dan ibu selalu melindunginya. Kelen juga punya teman-temannya yang siap diajak bermain kemana saja. Hanya satu larangan ayah tetapi justru itulah yang diimpikannya; sebuah kebun rahasia. “Anak-anak kelinci tidak boleh bermain kesana!” kata ayah tegas.

Ibu marah sekali jika Kelen bertanya terus tentang kebun rahasia itu. Apalagi ayah huhhh

matanya melotot menakutkan jika Kelen tertangkap basah memandangi kebun itu dari jauh. Atau kalau Kelen mendekati batas wilayah kebun rahasia itu.

“Kenapa kamu melihat kesana terus?” Tanya ayah dengan suara beratnya. “Awas ya jangan coba-coba main kesana. Ayo jauhi tempat itu!” kembali ayah mengancam.

“Ada apa di kebun itu, ayah?” Kelen begitu penasaran.

“Tuh kan, kamu malah tanya itu lagi. Sana pergi lah bermain dengan teman-temanmu. *Nggak* usah ingin tahu tentang kebun rahasia itu. Bahaya buat kamu, nak!” Ayah menyuruh Kelen pergi dengan teman-temannya dan menjauh dari tempat itu. Kelen pun pergi dan kembali bergabung dengan teman-teman tetapi pikirannya masih sangat penasaran dengan kebun rahasia.

* * *

Malam itu udara sangat panas. Kelen tidak bisa tidur lelap karena badannya gerah. Ia pun memberanikan diri keluar dari kandang. Kebun tempat tinggal Kelen dan keluarganya berada di tengah hutan. Kandang mereka tersembunyi agar aman dari gangguan binatang lain. Kelen heran karena tidak melihat ayah, ibu, dan pamannya tidur di

kandang. Ia keluar kandang malam itu. Biasanya Kelen takut dan selama ini tidak pernah keluar malam-malam. Akan tetapi, malam ini, Kelen memiliki keberanian keluar kandang sendirian di malam hari.

Mata Kelen mengawasi sekeliling. Sepi...hanya suara jangkrik terdengar dari kejauhan. Pelan-pelan Kelen melompat ke tempat yang aman. Melompat lagi dan lagi sampai tidak disadari, lompatannya menuju ke arah kebun rahasia. Sinar bulan menerangi jalan. Kelen terus melompat. Tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar samar-samar percakapan. Kelen berhenti sejenak mengamati tetapi tidak ada satu kelincipun ada di sana. Kelen melompat lagi dan melompat. Tiba-tiba telinganya dijewer keras sekali, “Ohhhhhh” Kelen menjerit.

“Kamu Kelen!” mata ayah melotot persis di depan mata Kelen. Ibu dan paman Kelen pun setengah berbisik bertanya marah,

“Apa yang kamu lakukan malam malam begini, Kelen?”

“Kamu sedang apa?” suara ayah setengah berbisik penuh kemarahan. Kelen diam dan meringis karena ayah menjewer kupingnya keras sekali.

“Eu..anu ayah, sedang menghirup udara segar” jawab Kelen tapi ayah, ibu, dan pamannya tidak percaya begitu saja.

“Ayo kita pulang, bahaya kalau Kelen ada di sini!” ibu mengajak kami pulang.

“Tapi kita belum dapat banyak? Ini belum cukup!” kata paman.

Oh tentu saja Kelen semakin penasaran dengan keadaan ini. Tiba-tiba terdengar suara mendesis sssshhhhhh sssshhhhhh. Ooww ayah, ibu, dan paman saling berpandangan penuh ketakutan. Kelen melihat paman memegang sesuatu yang tidak begitu jelas karena agak gelap. Mereka bersembunyi dan meminta Kelen untuk diam. Benar saja sesuatu yang sangat besar melintas agak jauh dari tempat mereka bersembunyi. Kelen mencium adanya bahaya. Ayah sebagai kepala keluarga segera memutuskan meninggalkan tempat itu dan berpesan kepada Kelen,

“Melompat terus ikuti ayah dan jangan menengok ke belakang!” katanya, maka mereka pun berlari mengikuti ayah yang melompat kencang. Kelen terengah-engah dibuatnya. Selama ini dia tidak pernah berlari secepat itu. Cape sekali. Sampai akhirnya mereka sampai di tempat aman. Ayah, ibu, paman dan Kelen Nampak terengah-

engah. Malam itu, Kelen langsung disuruh masuk kandang dan tidak boleh keluar lagi. Kelen sangat takut melihat sikap ayah dan pamannya malam itu.

Keesokan paginya, semua keluarga kelinci berkumpul. Ibu dan paman mengeluarkan makanan tetapi tidak banyak seperti biasanya. Nampak ibu sedih karena tidak bisa menyediakan makanan yang cukup bagi keluarganya. Kelen juga heran, wortel manis kesukaannya hanya beberapa biji saja. Ibu pun membagi makanan seperti biasa. Kelen pagi itu hanya mendapat jatah satu wortel kecil saja. Padahal wortel itu makanan kesukaannya.

“Mengapa hanya satu, bu? Biasanya Kelen dapat dua atau tiga?” Tanya Kelen sedih. Ibu menatap Kelen. Begitu juga ayah dan paman, mereka saling berpandangan. Karena hanya makan satu wortel kecil, maka siangnya Kelen merasa lapar. Keesokan paginya, Kelen bahkan tidak menemukan wortel kesukaannya terhidang. Hanya beberapa ikat daun-daunan yang biasa mereka makan.

“Tidak ada wortel, bu?” Tanya Kelen. Ibu kelinci dengan sedih menggelengkan kepalanya. Begitu juga anak kelinci lain menanyakan wortel yang

manis yang biasa mereka nikmati. Ayah, paman dan kelinci dewasa lainnya tampak bergerombol terpisah. Kelen mengamati mereka bergerombol tidak seperti biasanya. Telinga mereka berdiri tegak menandakan ketegangan. Diam-diam, Kelen melompat mendekati tempat mereka.

“Kasihannya mereka tidak bisa menikmati makanan kesukaan mereka pagi ini,” suara ibu kelinci. Kelen mendengarnya dengan samar karena diucapkan pelan.

“Ya, Nanti malam kita kesana lagi. Tapi jangan sampai anak-anak tahu!” suara paman terdengar jelas. Kelen terkejut mendengarnya. Ohhh nanti malam mereka akan pergi lagi. Diam-diam Kelen mempersiapkan diri membuntuti pamannya.

Malam itu hujan gerimis. Sesungguhnya lebih nyaman berlindung di kandang yang hangat. Akan tetapi, Kelen sudah berniat memecahkan misteri kebun rahasia itu. Dan malam ini mereka akan kembali kesana. Maka, Kelen memasang mata dan telinga. Benar saja tidak lama kemudian, beberapa kelinci dewasa termasuk ayah dan paman melompat pelan dari masing-masing kandang dan berkumpul di bawah pohon. Kelen mulai keluar dari kandang dan melompat hati-

hati agar tidak membangunkan kelinci lain yang terlelap.

Kelen keluar melompat membuntuti paman dan kelinci dewasa lainnya. Takut pasti tetapi wajah Kelen tertutup gelapnya malam. Tubuhnya bertambah dingin karena hujan gerimis membasahi kulitnya. Mulai memasuki batas kebun rahasia, Kelen semakin bertambah takut. Sudah terlanjur melompat jauh membuntuti mereka, jadi Kelen memberanikan diri.



Setelah sampai di tengah kebun, Kelen melihat ayah, paman, dan kelinci dewasa lainnya mencabuti sesuatu. Karena kurang jelas, Kelen melompat mendekati mereka. Tampaklah mereka sedang mencabuti wortel. Wooo melihat makanan kesukaannya itu, Kelen tidak tahan lagi untuk membantunya. Dan Kelen keluar dari persembunyian kemudian langsung mencabuti wortel yang tumbuh subur di kebun itu.

“Kelen....” ayah sedikit berteriak melihat Kelen ada di antara mereka.

“Ya ayah, jangan halangi Kelen.” Kata Kelen sambil terus berusaha mencabut akar wortel. Ayah dan paman tidak bisa menghentikan Kelen yang keras kepala. Akhirnya ayah dan paman membiarkan Kelen membantu tetapi tetap dalam pengawasan mereka. Setelah cukup banyak wortel terkumpul, ayah dan paman memberi tanda kepada kelinci lain untuk berhenti dan bersembunyi. Benar saja tak lama kemudian ada binatang besar melintas. Mereka berusaha diam dan bersembunyi. Sungguh berdebar jantung Kelen dibuatnya. Peristiwa yang tidak pernah dialaminya selama ini.

Saat gerimis mulai reda, suasana aman. Ayah memberi kode kepada semuanya untuk pulang. Kelinci dewasa membawa wortel yang cukup banyak. Kelen juga mencoba membawa wortel. Setelah situasi aman, ayah, paman dan kelinci dewasa termasuk Kelen berhati-hati melompat kembali ke jalan pulang. Badannya masih basah, Kelen mencoba merebahkan diri menghabiskan sisa malam yang penuh petualangan.

Keesokan harinya, matahari bersinar terang menghangatkan kandang-kandang kelinci. Ibu menyajikan daun daunan dan wortel segar yang cukup banyak. Anak-anak kelinci bersuka cita menikmati sarapan pagi itu. Kelen keluar kandang, ayah menyambutnya. Sekarang Kelen tahu dari mana wortel dicari.

“Kamu sudah mulai besar Kelen. Ayah tak dapat menghentikanmu lagi untuk bekerja mencari makan,” kata ayah sambil memandang Kelen. Pagi itu Kelen merasa bahagia karena ayah, paman, dan ibu tidak memarahinya lagi. Diambilnya wortel yang merah segar dan Kelen mengunyahnya hmmm enak sekali. Semua kelinci menyukai wortel karena rasanya manis. Wortel juga banyak mengandung vitamin yang dapat

menyehatkan tubuh dan terutama baik untuk kesehatan mata. Pantas saja, kelinci dapat melihat dengan jelas di malam hari. Sejak saat itu, Kelen tidak pernah menyia-nyiakan wortel lagi apalagi membuangnya.

Yogyakarta, Januari 2017

(3)

Tidak Jadi Penakut lagi

Karya Rina Ratih

Caca, cacing kecil itu keluar dari lubang persembunyiannya. Hari masih pagi, tanah basah karena semalaman hujan tetapi pagi ini matahari hangat menyinari bumi. Begitu muncul di permukaan tanah, sudah terlihat teman-temannya pun ada di sana. Ahhhh sesungguhnya Caca lebih suka berada di dalam tanah karena hangat dan tidak merasa takut.

“Ca, ayo sini!” seekor cacing memanggilnya. Caca diam saja, dia hanya melongokkan kepalanya di permukaan tanah. Sedikit mengamati suasana. Caca sadar dirinya seringkali panik dan takut jika tiba-tiba ada yang melihatnya. Melihat Caca diam saja, ibu cacing segera menegurnya.

“Ayo Caca bermainlah bersama temanmu. Lihatlah mereka tampak bahagia.” Ibu cacing membujuk Caca. Memang keluarga cacing itu sudah lama merasa bahagia karena tidak ada yang mengganggu kehidupan mereka. Tempat mereka jauh dari pemukiman penduduk. Sesekali, di antara keluarga mereka ada yang tertangkap tetapi para petani itu akan mengembalikan mereka kembali ke tempat semula.

“Ayolah Ca, kamu kesana bermain bersama temanmu. Ini hari yang indah. Sebentar saja!” ibu cacing terus membujuknya sampai akhirnya Caca memberanikan diri keluar dari dalam tanah untuk pertama kalinya. Ibu cacing sadar, Caca ini berbeda dengan anak cacing lainnya. Caca lebih penakut dan selalu panik jika tiba-tiba sesuatu menimpanya.

Caca keluar masuk tanah, teman-temannya yang lain juga begitu. Mereka senang dan tertawa karena hari itu sangat menyenangkan buat mereka. Setiap kali selesai hujan, tanah memang terasa dingin tetapi keesokan harinya matahari akan menghangatkannya kembali. Justru itu saat yang ditunggu tunggu oleh keluarga cacing.

Benar saja, Caca merasakan hatinya senang bisa keluar masuk tanah tanpa ada yang membuatnya

takut dan panik. Saking bergembiranya, Caca berjalan terlalu jauh dan meninggalkan teman-temannya. Tiba-tiba sesuatu menghantam tubuhnya, duhhhh sakit sekali. Belum sadar dengan sesuatu yang menikam tubuhnya, Caca mendengar seseorang berteriak-teriak ketakutan.

“Cacing cacing...ihhhh” seorang anak perempuan kota berteriak ketakutan dan tubuh Caca pun dilemparkannya kembali ke tanah. Brukkk.... Caca terkejut dan sangat ketakutan. Beberapa bagian tubuhnya sakit terkena benda keras. Caca panik karena ternyata tubuhnya pun tidak bisa digerakkan dengan lincah. Caca benar-benar takut.

“Mana cacingnya? Mana?” beberapa suara anak-anak laki-laki terdengar menambah ketakutan Caca. Sementara tubuh Caca tidak bisa digerakkan sehingga kesulitan untuk bersembunyi ke dalam tanah.

“Ini dia cacing yang tadi!” anak perempuan kota itu menunjuk Caca yang tergeletak tak berdaya. Teman-temannya yang lain mendekat dan menatap Caca dengan penuh rasa jijik seperti anak perempuan kota itu. Sementara anak laki-laki, mengangkat tubuh caca dengan ranting dan dilemparkannya berulang kali. Ohhh Caca



menangis ketakutan. Caca berteriak memanggil ibu cacing dan saudara cacing yang lain. Akan tetapi, tidak satupun mendengar dan menolongnya.

Matahari semakin panas, Caca tidak tahan panas dan sangat silau menyakitkan mata. Tubuh Caca semakin lemah, sementara anak-anak kota itu hanya menatap jijik tubuhnya. Anak-anak itu bergantian mengangkat tubuh Caca dan dilemparkannya ke tanah sambil tertawa-tawa padahal Caca sedang menangis ketakutan.

“Ehhh ada apa ini?” samar-samar Caca mendengar suara orang dewasa. Caca menangis ketakutan, tubuhnya kepanasan. Dan yang paling menyakitkan bagi Caca adalah pandangan rasa jijik anak-anak kota melihat dirinya. Suara orang dewasa itu seringkali didengarnya karena mereka adalah petani yang setiap saat ada di kebun itu.

“Sudah jangan diganggu anak-anak. Main sana, sana!” suara ibu petani berkali-kali mengusir anak kota menjauh dari Caca. Sekarang, tinggal Caca sendirian tidak berdaya karena kepanasan. Tubuh kecil Caca luka-luka. Air mata Caca menetes sedikit. “Ibu dimana?” rintih Caca. Dengan sekuat tenaga meski penuh luka, Caca berusaha masuk ke dalam tanah berlindung dari panasnya matahari.

* * *

Caca membuka matanya pelan. Tampak samar-samar keluarga Cacing mengelilinginya. Caca merasakan tubuhnya sakit dan banyak luka.

“Tuh Caca sudah sadar,” seekor cacing berteriak. Ibu cacing mendekati Caca dan tersenyum.

“Wah Caca pemberani sudah bangun!” sapa ibu cacing. Caca merasakan tubuhnya sakit untuk digerakkan. Caca meringis dan merintih. Ahhhhhh...

“Tidak apa-apa Ca, tidak lama lagi tubuhmu akan sehat seperti sedia kala”, jelas ibu penuh kelembutan. Caca tidak mengerti perkataan ibu cacing. Caca tidak ingin keluar tanah lagi dan melihat matahari. Bagi Caca, yang paling aman bagi dirinya adalah tetap di dalam tanah. Mengingat pengalaman kemarin, Caca menangis.

“Kenapa menangis?” Tanya ibu cacing. Caca ketakutan mengingatnya.

“Caca tidak mau keluar lagi, bu!” jawab Caca. Ibu cacing dan saudaranya yang lebih tua dari Caca mengerti mengapa anak cacing seusia Caca ketakutan ketika pertama kali mendapatkan pengalaman pahitnya. Semua saudara Caca yang lain sudah pernah mengalaminya.

“Tidak usah takut Ca, kamu akan kembali sehat. Lukamu akan segera sembuh dengan sempurna.” Jelas ibu. Caca menatap ibu cacing tidak percaya. Ibu mengangguk. “Benar Ca, tubuh kita istimewa. Semua luka akan segera kembali seperti sedia kala. Semua saudaramu dan ibu juga sering mengalaminya.” Ibu terus saja bicara tentang keluarganya yang pernah mengalami kejadian seru tetapi selamat.

“Kenapa mereka jijik melihat kita, Bu?” Tanya Caca ingat anak perempuan kota yang kemarin. Caca sedih mengingatnya.

“Ya anak-anak kota memang jijik melihat kita, tetapi anak-anak desa tidak bukan?” Tanya ibu cacing menghibur. Caca diam saja.

“Kenapa bu?” Caca bertanya lagi tidak mengerti.

“Karena mereka tidak pernah melihat kita sebelumnya. Kalau saja mereka tahu siapa keluarga cacing, mereka tidak akan begitu. Justru mereka akan berterima kasih seperti keluarga petani.” Ibu cacing memandang Caca.

“Kenapa harus berterima kasih?” Caca kembali bertanya. Dia mulai tertarik dengan cerita ibu.

“Keluarga petani mengetahui siapa kita, itulah sebabnya mereka tidak jijik pada keluarga cacing. Mereka berterima kasih karena keluarga besar cacinglah yang menyuburkan tanah mereka. Lihatlah sayuran mereka yang subur. Salah satunya karena kita ada di sini!” ibu kemudian menjelaskan dengan penuh semangat bagaimana keluarga cacing dapat menyuburkan tanah. Cerita ibu membuat Caca kagum. Ohhh ternyata begitu hebatnya keluarga cacing itu.

Benar saja, beberapa hari kemudian tubuh Caca yang penuh luka sembuh dengan sendirinya. Setelah mendengar cerita ibu, Caca memiliki keberanian yang baru. Caca melongok ke atas tanah, dilihatnya matahari bersinar cerah menghangatkan tanah-tanah basah yang terkena hujan semalaman. Teman-teman Caca bermain di tanah yang hangat. Keluar masuk tanah yang gembur. Mereka ceria dan bahagia. Ibu menganjurkan Caca bergabung dengan mereka.

Caca menikmati pagi itu. Hatinya tidak sedih mengingat pengalaman pahit yang menyimpannya. Kata ibu cacing, tidak usah memikirkan anak-anak kota yang jijik pada keluarga cacing tetapi ingatlah pada para petani yang baik. Caca tidak boleh putus berterima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan keistimewaan dan kelebihan kepada keluarga cacing. Caca harus selalu ingat tugasnya agar sayur mayur dan apapun yang ditanam para petani tumbuh subur.

Yogyakarta, Januari 2017

(4)

Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas

Karya Rina Ratih

Lalang merentangkan tangan dan kakinya yang hijau dan panjang. HUUUUUAHHH Lalang menggeliat. Musim hujan ini musim yang paling disukai Lalang. Lihatlah semua tanaman tampak hijau dan bersih tersiram air hujan. Dari ranting pohon Jambu, Lalang melihat tunas-tunas tumbuh ke permukaan. Kupu-kupu beterbangan datang dan pergi. Sesekali capung juga hinggap dan menyapa Lalang beserta keluarganya.

Lalang sedang mengunyah menikmati daun kesukaannya, ketika dua orang anak perempuan datang mendekatinya.

“Lihat tuh belalang sembah!” seorang anak menunjuk Lalang.

“Manaaaa?” Tanya temannya.

“Itu, tuh di pucuk, ranting paling atas!” anak yang tadi kembali menunjuk Lalang. Lalang berhenti mengunyah dedaunan. Mulai waspada terhadap dua anak perempuan yang menunjuk dan melihatnya dari bawah.

“Oh ya aku lihat. Yang hijau kan? jadi belalang itu dulunya putri cantik dan pangeran yang gagah ya?” Tanya anak itu. Lalang terkejut mendengarnya.

“Ya mereka adalah putri cantik dan pangeran gagah yang dikutuk menjadi belalang sembah! Kasihan ya!” jelas temannya.

Lalang sangat terkejut. *what?* Jadi dulu aku tuh manusia? Seorang putri raja yang cantik tetapi dikutuk menjadi belalang? Ohhh benarkah? Lalang sangat ingin mendengar percakapan dua anak perempuan itu tetapi keduanya sudah pergi. Lalang termenung. Telinganya tidak salah dengar. Belalang sembah adalah seorang putri cantik yang dikutuk. Begitu katanya tetapi dikutuk siapa?

Tidak sabar, Lalang segera mencari ibunya.

“Bu,” Lalang menyapa ibunya hati-hati. “Benarkah kita bangsa belalang itu dulunya adalah



manusia?” Tanyanya menyelidik. Ibu belalang menatapnya. Heran mengapa tiba-tiba Lalang bertanya seperti itu.

“Benarkah kita adalah manusia yang dikutuk menjadi belalang?” tanyanya lagi tidak sabar. Ibu menatap Lalang dan tiba-tiba hatinya menjadi sangat sedih. Kesedihan ibu tampak jelas sehingga Lalang semakin penasaran. Hari itu Lalang tidak mendapatkan jawaban karena ibu Lalang tidak mau bercerita. Hal ini membuat Lalang sangat penasaran. Lalang kemudian bertanya kepada teman-temannya tetapi tak ada satupun yang

tahu tentang cerita itu. Oh...kenapa sepertinya hanya ibu yang tahu?

Tanpa putus asa, Lalang terus mendekati ibu belalang dan memintanya bercerita.

“Bu, ceritakanlah agar Lalang tidak penasaran?” kata Lalang mendekat, ibu menatap tajam dan akhirnya ibu belalang luluh juga dan mengangguk pelan.

“Kata nenek moyang kita memang begitu. Dulu belalang adalah manusia bahkan manusia keturunan raja yang mulia.” Jawab ibu. Lalang benar-benar tidak menduga mendapat cerita yang sangat menarik hatinya.

“Begitukah? Jadi benar kata anak perempuan itu? Apa yang kemudian terjadi, bu?” Lalang semakin gundah hatinya.

“Anak perempuan siapa?” Tanya ibu lalang tidak mengerti.

“Dua anak perempuan yang mengatakan bahwa belalang adalah manusia yang dikutuk. Mereka mengatakannya seperti itu.” Lalang mencoba menjelaskan. Ibu Lalang mengunyah dedaunan.

“Ya, begitulah ceritanya. Konon, Lala adalah nama salah seorang putri raja yang cantik!” Ibu memulai cerita. Lalang mendekat karena inilah cerita yang ditunggu-tunggu.

“Lala putri raja cantik yang sekarang jadi belalang?” Tanya Lalang semakin tertarik.

“Ya, bahkan katanya putri yang paling cantik di antara putri raja yang lain. Karena kecantikannya, Lala dikagumi oleh siapa pun yang memandangnya. Tapi putri Lala sering dipanggil dengan sebutan putri malas!” kata ibu. Lalang semakin tertarik mendengarnya. Baru kali ini ibu belalang cerita tentang nenek moyang bangsa belalang.

“Kenapa dipanggil putri malas?” Lalang semakin penasaran.

“Karena kecantikannya yang termasyhur, putri Lala sangat takut kulitnya menjadi hitam terkena sinar matahari. Itulah sebabnya putri Lala malas keluar rumah. Dia juga sangat takut kulit tangannya yang halus menjadi kasar. Itulah sebabnya putri Lala malas sekali bekerja.” Ibu melanjutkan ceritanya. Lalang tambah penasaran saja.

“Kalau begitu, apa saja yang dilakukan putri Lala, bu?” Tanya Lalang

“Selain makan, yang dilakukan putri Lala setiap hari hanyalah bersolek untuk merawat kecantikan wajah dan kehalusan kulitnya. Semen-

tara, putri raja yang lain sering bermain dan membersihkan taman. Lama kelamaan tubuh putri Lala menjadi gemuk, sedangkan putri raja lainnya tetap langsing”. Cerita ibu. Wooo Lalang semakin mendekat dan terus bertanya.

“Putri Lala yang cantik itu menjadi putri raja yang paling gemuk?” tanyanya. Ibu Lalang mengangguk. “Terus bagaimana kelanjutannya, bu?”

“Sang raja marah kepada putri Lala karena kemalasannya itu. Putri Lala juga tidak mau menuruti nasihat permaisuri. Ia tidak suka keluar rumah dan bermain di taman. Putri Lala sangat malas bahkan tidak mau membereskan kamar tidurnya. Akibatnya tubuh putri Lala semakin gemuk saja karena suka makan dan ngemil terus.” Ibu belalang menarik nafas panjang, agak malas melanjutkan bagian akhir dari cerita ini. Lalang memintanya terus bercerita sampai selesai. Maka dengan berat hati, ibu lalang melanjutkan kisah putri Lala.

“Pada suatu hari, putra-putri raja berkumpul. Semuanya cantik dan gagah kecuali putri Lala yang cantik tetapi gemuk. Karena kegemukan, putri Lala mulai kesulitan berjalan. Akan tetapi, putri Lala tidak mau menghentikan kebiasaannya

makan dan ngemil. Pagi itu, Sang Raja meminta semuanya berjalan-jalan ke taman. Putri raja yang lain sangat riang gembira menyambutnya tetapi Putri Lala merasa terpaksa keluar istana. Dia tidak suka dengan sinar matahari yang menyengat kulitnya. Maka belum lama berjalan, Putri Lala sudah mengeluh cape dan panas. Begitu juga ketika keluarga kerajaan itu sampai di taman bunga yang luas dan indah, Putri Lala tidak mau memetik bunga-bunga yang indah itu karena kulitnya takut hitam. Dia mengeluh panas, cape, dan terus ngemil saja di tempat yang teduh. Sang Raja sangat marah melihat putri Lala seperti itu!” sampai di sini ibu lalang menghentikan ceritanya. Lalang menatap ibu belalang.

“Kenapa berhenti, bu. Apa yang kemudian terjadi dengan putri Lala?” Tanya Lalang. Ibu belalang menatap Lalang, “Ibu tidak yakin bahwa cerita putri Lala ini ada hubungannya dengan ibu dan kamu, Lalang!” jelas ibu.

“Tapi bagaimana akhir ceritanya, bu?” Tanya Lalang.

“Sang raja memaksa putri Lala memetik bunga-bunga di taman itu. Baru saja putri Lala akan memetik setangkai bunga, ia menjerit ketakutan

merasa jijik melihat ulat berbulu hitam. Putri lainnya tertawa-tawa tetapi sang raja menahan amarahnya. Sang raja masih memaklumi jika putri Lala jijik melihat seekor ulat bulu. Tapi tak lama kemudian, putri Lala menjerit-jerit lagi ketika tiba-tiba seekor belalang hinggap di tangannya. Putri lainnya tertawa melihat putri Lala seperti itu, tetapi sang raja sangat marah. Sang raja seakan tidak percaya putri Lala takut pada seekor belalang saja. Maka saking murkanya, sang raja mengutuk putri Lala menjadi seekor belalang. Putri Lala sangat terkejut menyadari dirinya tiba-tiba menjadi seekor belalang. Begitu pula sang raja tidak mengira kutukannya sungguh-sungguh terjadi. Semua putri raja dan permaisuri sangat terkejut melihat kejadian itu. Putri Lala menangis dan memohon maaf atas kesalahannya selama ini. Putri Lala menyembah dan bersujud di kaki sang raja memohon ampun, dan meminta sang raja mengembalikan dirinya.” Cerita ibu sedih.

“Apakah sang raja mengampuninya?” Tanya Lalang. Ibu menggelengkan kepalanya.

“Menurut cerita, sang raja tidak dapat mencabut kutukannya meskipun putri Lala menyembah sang raja terus menerus.” Cerita ibu.

“Oh akhirnya putri Lala dikutuk jadi belalang sembah?” Lalangpun seolah tidak percaya nasib akhir yang tragis. Ibu hanya diam. “Ibu percaya, bahwa kita adalah turunan putri raja?” Tanya Lalang sedih. Ibu menatap Lalang dan menggeleng.

“Kenapa?” Lalang bingung dengan jawaban ibunya.

“Karena ibu tidak percaya dengan kutukan, nak. Menurut ibu, semua binatang yang ada di alam semesta ini sudah ada yang menciptakan.” Ibu yakin dengan perkataannya. Lalang mengerti mengapa ibu baru menceritakan cerita kutukan putri Lala setelah Lalang memaksanya bercerita.

“Menurut ibu, tidak ada makhluk yang dikutuk menjadi makhluk lain. Dia Maha Pencipta. Dia dapat menciptakan makhluk apa saja di muka bumi ini. Jadi, Lalang tidak usah sedih dan berharap menjadi seorang putri manusia.” Lanjut ibu menutup ceritanya.

Lalang lega dan mengerti sekarang. Kenapa harus iri dengan manusia? Lalang meloncat dari satu dahan ke dahan yang lain. Ohhh bahagianya menjadi belalang hijau yang tidak akan kelaparan karena di mana-mana tumbuhan hijau menghampar. Lalang merentangkan kaki dan tangannya

yang panjang, ohhhh nikmatnya terkena sinar matahari, ohhh nikmatnya hidup menjadi seekor belalang.

Yogyakarta, Januari 2017

(5)

Sayur Asem dan Sambal Terasi

Karya Rina Ratih

Arman menggenjot sepedanya ke lapangan. Teman-teman sudah menunggunya. Ohh... Arman sangat suka main bola. Maka, sore itu Arman bermain sepuasnya. Sampai Manar, kakaknya datang dan menyuruhnya pulang. Arman masih asyik bermain bola. Teriakan Manar tidak dihiraukannya. Baru saat terdengar azan maghrib. Arman berhenti bermain.

Dengan baju kotor dan wajah berlumpur, Arman memasukkan sepedanya ke garasi. Oh tentu saja, Arman diomeli ibunya yang biasa dipanggil Mama Ani. Disuruhnya cepat mandi membersihkan badannya yang kotor. Arman bersiul-siul

di kamar mandi. Sore ini dia puas sekali bermain bola karena berhasil memasukan satu gol ke gawang lawan. Hmm besok sore aku harus dapat memasukkan gol lagi! Tekadnya.

Abi, panggilan Arman kepada ayahnya, Mama Ani, dan Manar, kakak perempuan satu-satunya sudah menunggunya di meja makan. Arman duduk dekat kursi Abinya.

“Tahu *nggak*, Bi? Tadi aku berhasil masukkan gol!” Arman cerita dengan bangga dan semangat. Abi dan Mama Ani tahu jika Arman, anaknya yang masih duduk di bangku SD kelas 4 sangat suka main bola. Bahkan tiap sore sepulang sekolah, Arman ke lapangan untuk bermain bola.

“Ya, tapi kalau makan jangan sambil *ngomong*!” kata Manar, karena dari tadi Arman cerita saja sehingga nasi di piringnya masih banyak.

“Baiknya lagi, Arman pulang ke rumah sebelum azan magrib, jadi kita bisa shalat berjamaah.” Ucap abinya mengingatkan.

“Apalagi kalau malamnya belajar, pasti tambah pintar!” kata Mama Ani menyela pembicaraan Arman dan abinya.

“Ayo tambah sayurinya, ini ada sayur asem. Cobalah enak!” Mama Ani menyodorkan sayur asem. Arman diam saja. Dia paling tidak suka

dengan sayur asem ihhhh sayur kok kecut, katanya dalam hati. Apalagi sambel terasi, ihhh bawanya itu lho... Jadi malam itu Arman tidak selera makan karena hanya ada sayur asem, lalapan sambel dan goreng telur.

“Mama tahu kamu tidak suka sayur asem kan? Ya sudah ini saja, telurnya lagi.” Mama Ani menambahkan telur goreng ke piring Arman.

Sore itu, sepulang sekolah, Arman diajak Tio dan Taka menonton pertandingan bola di desa sebelah. Setelah menyimpan tas sekolah dan mengganti baju, Arman segera bergabung dengan teman-temannya menuju lapangan. Benar saja, setelah menunggu agak lama, meski cuaca mendung dan hujan rintik-rintik, Arman dapat menyaksikan pertandingan bola itu.

Tidak terasa hari sudah sore bahkan sudah terdengar azan maghrib. Hujan turun dengan lebatnya. Baju Tio, Taka, dan Arman Basah. Tio segera mengajak dua sahabatnya, Arman dan Taka berteduh di rumahnya yang kebetulan tidak jauh dari lapangan. Ketiga sahabat itu pun segera mengayuh sepedanya ke rumah Tio.

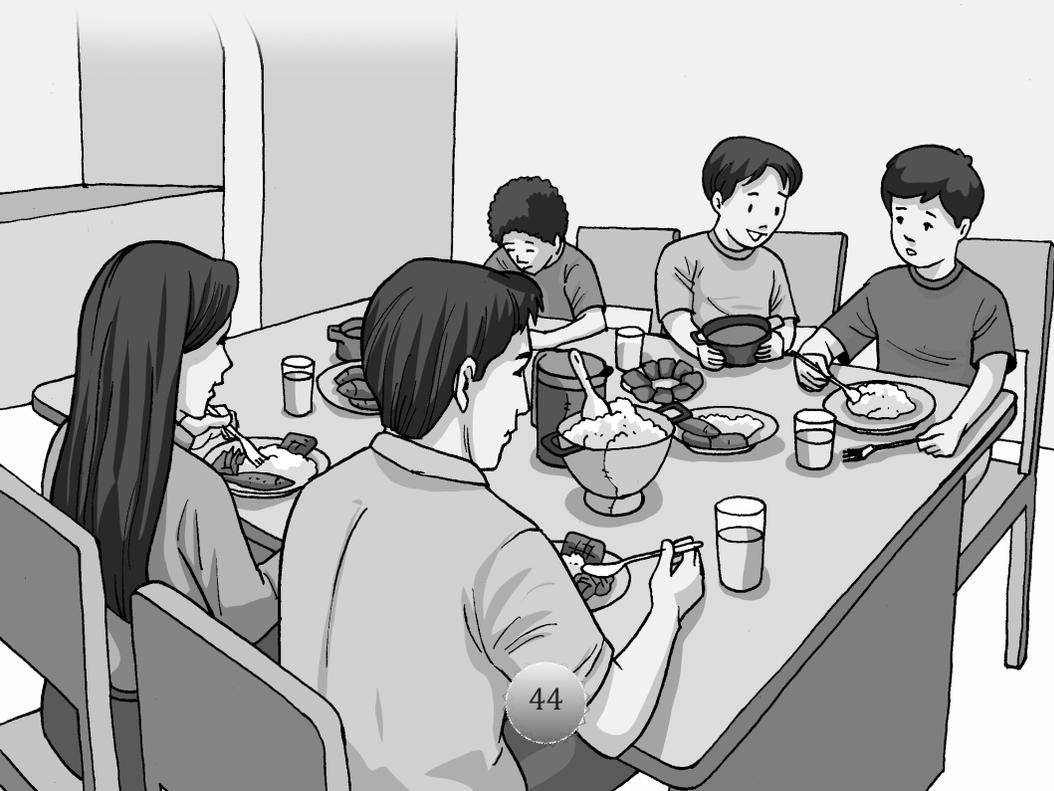
Mereka shalat berjamaah di rumah Tio. Hujan bukannya reda melainkan bertambah lebat. Arman mulai cemas karena pasti kak Manar mencarinya ke lapangan. Mau pulang hujan-hujan tidak diizinkan oleh ayah Tio. Arman memberanikan diri pinjam telepon rumah Tio dan memberi tahu keberadaanya. Abi dan Mama Ani merasa tenang karena Arman ada di rumah Tio. Mereka percaya, Arman di rumah Tio, sahabatnya.

Sampai menjelang isya, hujan tidak juga reda, bahkan semakin lebat saja. Tidak disangka, ibu Tio mengajak Arman dan Taka makan bersama keluarganya. Awalnya Arman menolak, tetapi ibu Tio sedikit memaksanya. Jadilah Arman dan Taka duduk di meja makan bersama keluarga Tio.

Arman terkejut melihat makanan yang tersaji di meja makan keluarga Tio. Ohhhhh semuanya makanan yang tidak disukainya. Ikan goreng, tempe goreng, sayur asem dan lalapan sambel. Arman menelan ludah karena lapar tetapi selera-nya hilang melihat makanan yang ada di depannya. Semua mulai mengambil nasi. Taka mengambil ikan, tempe goreng, dan sambel lalu makan dengan lahapnya. Tio mengambil nasi dan sayur asem lalu ikan goreng dan makan dengan

enaknya. Begitu juga dengan ayah Tio. Ibu Tio kelihatan senang melihat Tio dan Taka makan bersama dengan lahapnya.

“Ayo Arman, ambil apa yang kamu suka dan makan yang banyak ya!” kata ibu Tio. Arman dengan sedikit malas mengambil nasi. Arman tidak mau mengecewakan keluarga Tio. Maka dengan terpaksa, Arman mengambil tempe goreng saja. Ragu-ragu digigitnya tempe goreng yang masih hangat itu, dikunyahnya pelan ditambah nasi sedikit. Hmmmm lumayan, katanya dalam hati.



“Eh, masa hanya tempe saja. Ayo ambil ikan dan sayurnya. Ayo!” ibu Tio menyodorkan goreng ikan. Duh dengan berat hati, Arman mengambilnya yang kecil. Dicuilnya tempe dan ikan goreng dengan nasi hangat. Ehhh enak juga, katanya dalam hati. Arman tidak percaya, dirinya makan dengan goreng tempe dan ikan yang selama ini dihindarinya di rumah.

Setelah setengahnya, tiba-tiba Mama Tio menyodorkan semangkok sayur asem kehadapannya. Oh....Arman tersenyum kecut membayangkan mulutnya harus mengunyah nasi dengan sayur yang rasanya kecut. Akan tetapi, dengan terpaksa Arman menyendok sayur asem ke dalam piringnya. Jadi lengkaplah piringnya berisi nasi, ikan, tempe goreng dan sayur asem tersaji di depan matanya.

Ohhh Arman tidak kuasa menolak! dilihatnya Tio dan Taka makan dengan lahap sambil sesekali bercerita tentang pertandingan bola tadi sore. Ibu Tio melihat Arman dan tersenyum. Ayah Tio makan dengan lahap juga. Arman tidak mau mengecewakan semuanya terutama ibu Tio yang sudah mengajaknya makan.

Arman mengambil sesendok nasi bersayur asem dan memasukkan ke dalam mulutnya.

Diam sebentar lalu mengunyahnya. Hmm biasa ternyata. Tidak seperti rasa kecut yang dibayangkannya selama ini. Arman ragu-ragu, kini sesendok berisi tempe, ikan, dan nasi hangat. Hmmm gurih sekali ternyata. Tidak bau amis. Tiba-tiba Tio memberikan mangkok sambel kepadanya.

“Ayo cobalah sambel buatan ibuku, enak banget!” kata Tio. Ibu Tio tersenyum dipuji seperti itu. Arman mengambil sambel sedikit, jadilah sayur asem itu bercampur dengan sambel yang katanya enak itu. Dengan hati-hati, Arman mencampurkan sambel dengan sayur asem. “Oh.....kalau di rumah aku nggak mau makan ini semua!” kata Arman dalam hati. Tapi ini di rumah Tio dan Arman sedang sangat lapar.

Dengan ragu-ragu, disuapkannya nasi bersayur asem dan sambel terasi itu. Arman mengunyah sambil memejamkan matanya. Tidak bisa membayangkan rasanya bagaimana ketika semua makanan yang tidak disukainya berada dalam mulutnya kini. Wowww Arman mengunyahnya lagi dan lagi dan ternyata biasa saja. Semuanya tertawa melihat Arman.

“Nah enakkan, sambel buatan ibuku?” Tanya Tio. Arman senyum dan mulai merasakan masakan yang selama ini dihindarinya, sambel terasi

dan sayur asem. Bahkan, Arman merasakan sesuatu yang asing tetapi nikmat. Karena lapar, diambalnya lagi sesendok nasi bersayur asem agak pedas, secuil ikan dan tempe goreng. Dikunyah bersamaan.

“Wow rasanya sungguh-sungguh *nendang*. Ternyata semua makanan yang tidak aku sukai itu sungguh enak. Kenapa aku tidak percaya kata Abi dan Mama Ani ya?” kata Arman dalam hati. Disendoknya nasi bersayur asem berambal terasi itu. Digigitnya ikan dan tempe goreng itu, lagi dan lagi sampai habis. Arman puas dan kenyang. HmMMM ternyata benar kata Mama Ani, sayur asem, sambel terasi, dan ikan goreng itu lezatttt!

Yogyakarta, Januari 2017

(6)

*Mulut Maya
Memang Emberrr*

Karya Rina Ratih

*M*aya berlari kecil menuju kantin sekolah. Begitu dilihatnya Luki dan Sisi sedang menikmati semangkok soto, Maya langsung bergabung.

“Soto satu, bu. *Cepet* ya lapeerrrr!” teriaknya. Ibu kantin tersenyum melihat Maya, anak kelas empat SD yang cantik dan dari keluarga berada.

“Eh Sisi, tahu *nggak* tantenya Dian?” Tanya Maya sambil menatap Sisi yang sedang lahap menikmati soto. Sisi menggeleng. Luki yang duduk di sebelahnya juga menggeleng.

“*Emangnya* kenapa?” Tanya Sisi.

“Dia itu cantik banget *lho* tapi sayang gendut dan menor kalau dandan!” katanya sedikit berbisik dan kemudian tertawa. Sisi dan Luki berpandangan.

“*Kok* tahu?” Tanya Luki sambil tetap menyantap soto.

“Iya, kamu *kok* tahu darimana?” Sisi menimpali. Maya tersenyum. Soto untuk Maya diberikan ibu kantin dan Maya mulai menambahkan sambal dua sendok. Sisi dan Luki memperhatikan Maya.

“Aduh neng, pagi-pagi jangan kebanyakan sambal!” kata ibu kantin.

“Dihhh si ibu pelit, bilang saja cabe sekarang mahal!” kata Maya lagi. Ibu kantin geleng-geleng kepala. Maya mulai menikmati soto ibu kantin yang dikenal enak itu.

“Enak, enak, enak!” kata Maya memuji soto buatan ibu kantin. Meski panas dan pedas tapi Maya terus saja menikmatinya. Maya tak sabar untuk menceritakan sosok tantenya Dian, teman sekelasnya.

“Kemarin aku ketemu Dian di *Mall*, dia kenalkan tante yang mengantarnya. Wow wajahnya sih lumayan cantik, tapi *bodynya* itu mak! gedeee banget! Sampai orang-orang di *Mall* itu melihatnya gimanaaaa gitu.” Cerita Maya sambil tertawa. Sejenak berhenti tapi kemudian dilanjutkan lagi.

“Kalau Mamanya Tia. Tahu *nggak* mamanya Tia? Mamanya tuh jelek dan kampungan. Bahkan pernah aku lihat ibunya Tia itu berjualan koran di perempatan dekat rumahku.” Cerita Maya. Sisi dan Luki berpandangan tidak percaya.

“Apa benar? Kamu salah lihat kali!” Luki mengingatkan.

“*Nggak* lah. Bener aku *nggak* salah lihat. Yang lucu lagi, papanya si Toto itu ya kurussss banget, tinggi lagi. Jadi kelihatan *kayak* tengkorak berjalan.” cerita Maya sambil cekikikan. Sisi dan Luki tersenyum tapi tidak menanggapi. Mereka sudah hapal kebiasaan Maya yang suka *ngerumpi* dan jelek-jelekan orang di manapun berada.

“Eh neng Maya, pagi-pagi sudah *ngomongin* orang. *Kagak* baik neng! Cepet *habisin* sotonya saja, sebentar lagi bel masuk *lho!*” celetuk ibu kantin yang sejak tadi tidak jauh dari mereka. Maya mendelik marah dan tampak tersinggung.

“Ibu ini sukanya *campurin* urusan kita-kita. Berarti ibu *nguping* dari tadi!” teriak Maya kesal. Saking kesalnya, Maya tidak menghabiskan soto yang tinggal sedikit lagi. Ia pergi dan melempar uang lima ribuan di depan ibu kantin. Tentu saja, ibu kantin mengelus dada melihatnya.

Maya keluar kantin dengan kesal. Sudah beberapa kali ibu kantin itu membuat hati Maya kesal. Bel berbunyi, tanda jam istirahat pagi itu sudah habis. Maya dan teman-temannya kembali ke kelas.

* * * *

Siang itu panas sekali. Sepulang sekolah, Maya dijemput sopir. Tidak seperti biasanya diantar ke rumah tetapi kali ini Maya dibawa sopirnya ke rumah sakit.

“*Kok* dibawa kesini, pak? Siapa yang sakit?” Tanya Maya heran.

“Mama masuk rumah sakit lagi, ya?” Tanya Maya khawatir. Pak Toro, sopir itu tidak banyak bicara.

“Nanti *non* tahu sendiri!” kata Pak Toro. Maya heran tetapi menurut saja ketika sopir itu menuntunnya memasuki rumah sakit. Mereka berjalan melewati lorong-lorong. Bau obat sesekali menyengat hidung Maya. Sampai akhirnya Maya sampai di depan sebuah kamar VIP. Maya dan Pak Toro masuk pelan-pelan.

Maya sangat terkejut karena di dalam kamar ada ayahnya. Tampak mendampingi mamanya yang terbaring lemah dan pucat di tempat tidur.

“Mama kenapa, sakit lagi?” Tanya Maya menangis. Ayah Maya mendekatinya.

“Ya, mamamu sakit lagi. Jangan diganggu ya!” kata ayah sambil mengelus rambut Maya.

“Apakah mau dioperasi lagi?” Tanya Maya lagi. Karena dilihatnya beberapa perawat siap memindahkan mamanya dari tempat tidur ke kursi roda.

“Ya, sakit dan harus dioperasi lagi. Kita harus doakan mama ya?” kata ayah Maya pelan. Maya memeluk mamanya yang begitu lemah terbaring, tak berdaya. Matanya terbuka sedikit dan tampak air mengalir dari ujung matanya. Pantas saja beberapa hari ini mamanya selalu tidur berbaring. Wajahnya pucat setiap kali Maya pamit sekolah. Maya baru sadar akhir-akhir ini mamanya memang tidak seceria dulu. Tampak ringkih dan pucat. Maya menyesali diri karena selama ini lebih sering marah karena mamanya tidak lagi ngajak jalan jalan keluar. Maya kira mamanya sudah sehat karena dulu sudah dioperasi.

Benar saja, tak lama kemudian, perawat mama Maya keluar kamar. Maya menangis di pelukan ayahnya. Mamanya melambai pelan dari kursi roda yang membawanya ke ruang operasi. Air mata Maya tumpah siang itu di rumah sakit. Sejak hari itu, Maya menyadari bahwa mamanya

sakit berat. Beberapa kali operasi dan kesehatan mamanya semakin mengkhawatirkan. Di rumah dan di rumah sakit, Maya selalu merasa sedih melihat kondisi mamanya. Di sekolah, Maya sedikit terhibur karena bertemu dengan teman-temannya.

* * * *

“Hai, Sisi!” sapa Maya pagi itu. Maya duduk sebelah Sisi. Jam pertama pelajaran matematika tetapi gurunya belum datang. Maya mengeluarkan buku catatannya.

“Eh Sis, kamu dah lihat kakaknya Luki, belum?” Tanya Maya sedikit berbisik karena Luki duduk tidak jauh dari meja mereka.

“Sudah, namanya kak Mesyi? Aku sudah sering main ke rumahnya!” kata Sisi dengan nada tidak suka.

“Kakinya cacat kan. Kalau jalan pincang. Kasihan *deh!*” kata Maya lagi. “Katanya banyak keluarga Luki yang cacat *lho*. Omnya juga. Untung saja si Luki biasa. Coba kalau cacat, pasti pakai tongkat jalannya!” kata Maya nyinyir. Sisi diam saja. Kali ini, Sisi ingin marah. “Keterlaluan Maya ini, dengan teman dekat saja masih menghina,” kata Sisi dalam hati.

Tiba-tiba Bu Sofi, Guru Matematika masuk kelas. Maya menghentikan hinaannya tentang kakaknya Luki, tapi tidak bisa menghentikan kebiasaannya menghina orang lain. Kali ini Bu Sofi kena sasaran Maya.

“Lihat jalannya, Si. Dia persis bebek sakit perut!” bisik Maya sambil cekikikan melihat Bu Sofi masuk kelas.

“Kamu jangan gitu, Maya!” Sisi memberanikan diri. Maya mencibir.

“Gitu gimana? Aku ngomong benar kan?” Maya melotot. Maya dan Sisi terus berbisik, sampai Bu Sofi menegurnya.

“Ada apa, Maya?” tegur Bu Sofi. Maya dan Sisi terkejut.

“Oh...nggak apa apa, bu!” Maya menjawab sedikit terkejut.

“Eh May, katanya ibumu sakit?” Tanya Sisi. Maya mengganguk dan sedikit terkejut karena Sisi tahu mamanya yang sakit. Pelajaran Matematika dimulai. Maya tidak konsentrasi ingat mamanya yang sakit.

* * * *

Sore itu, Maya dan ayahnya duduk di teras rumahnya yang luas. Mamanya yang kurus dan

pucat duduk di atas kursi roda. Jangankan berjalan, berdiri saja, mamanya harus dibantu suster. Maya sedih karena tidak dapat bermain dan berjalan-jalan seperti dulu.

Pak Toro membuka pintu pagar ketika dilihatnya ada beberapa orang datang. Maya terhenyak kaget melihat siapa yang datang ke rumahnya. Ayah Maya yang pertama mempersilahkan tamunya.

“Oh ada tamu, silahkan masuk! Ayo Maya ajak temanmu masuk!” kata ayah Maya ramah. Maya terkejut melihat Sisi dan ibunya, Luki dan



kakaknya; Mesyi berdiri di hadapannya. Mereka masuk dan menyalami ibu Maya yang masih duduk di kursi roda. Maya mulai tidak nyaman. Ada sesuatu yang ditakutkannya terjadi.

“Maaf, bu. Saya baru tahu kalau ibu sakit. Kemarin Sisi dan Luki yang cerita! Ini Mesyi kakaknya Luki!” Ibunya Sisi memperkenalkan Mesyi. Mereka pun bersalaman. Maya melihat mamanya yang pucat mencoba tersenyum dan menyambut tamunya. Ayah Maya yang ramah dan ibu Sisi yang baik menjadikan sore itu penuh dengan suasana kekeluargaan. Mesyi yang cantik itu ramah membuat Maya malu. Maya seringkali menghina Mesyi karena kakinya yang pincang. Apa yang ditakutkan Maya tidak terjadi sama sekali sampai akhirnya semua tamu pulang.

“Maya, sini!” ibunya melambaikan tangan lemah. Maya duduk mendekat.

“Ibu tahu kamu malu punya mama seperti ini. Hanya bisa duduk di kursi roda dan tidak bisa kemana-mana.” Suara ibunya pelan. Maya menatap ibunya sedih. Ayah Maya hanya menatap keduanya.

“Ibu ingin sehat seperti ibu Sisi tetapi ibu sakit begini, nak! Tidak ada yang ingin sakit seperti

ini. Ibu juga tidak!” kata ibunya lagi. Maya mulai menangis sedih. Ibu Maya meneteskan air mata.

“Kamu lihat Mesyi? Dia cantik, baik, dan pintar seperti kamu, tetapi kakinya cacat. Mama tahu, Mesyi ingin punya kaki yang sehat seperti orang lain tetapi tidak mungkin. Seperti juga mama, ingin sehat seperti ibu Sisi tapi mama sakit seperti ini.” Mama Maya terus berbicara panjang lebar meskipun suaranya pelan. Maya sangat sedih mendengarnya. Dia ingat perkataannya beberapa hari yang lalu tentang Mesyi yang cacat. Ohh.... Maya sadar bahwa sekarang mamanya begitu kurus, pucat, sakit-sakitan duduk di kursi roda dan tidak bisa berjalan. Apa kata Sisi dan Luki besok di sekolah?

Maya baru saja masuk kelas ketika Sisi, Luki, dan teman sekelas menatapnya tajam. Maya menghentikan langkahnya.

“Eh Maya, kamu tahu *nggak* ibu Sofi itu sekarang gak bisa jalan. Kerjanya Cuma duduk di kursi roda. Badannya kurus lagi kayak tengkorak! Padahal dulu kalau jalan, dia kayak bebek sakit perut!” kata Sisi. Maya langsung deg! Terkejut! Itu semua kata-katanya.

“Bu Sofi?” kata Maya tidak percaya.

“Ya, bu Sofi, guru Matematika kita!” Jawab Sisi.

“Kenapa? Kecelakaan?” Tanya Maya. Tiba-tiba Sisi, Luki dan teman sekelas lainnya tertawa-tawa melihat Maya kebingungan.

“Ya *nggak* lah. Bu Sofi itu meski kamu hina tetap sehat. Tapi ibumu? Yang katanya cantik, modern, modis itu mana? Kok kemarin aku lihat pucat, kurus kayak mayat, dan lumpuh *nggak* bisa jalan!” Sisi menyindir Maya sedemikian rupa. Maya sangat terkejut mendengarnya. Tidak mengira kalau Sisi, sahabatnya itu tega berkata begitu. Maya langsung terpukul hatinya dan menangis.

“Kenapa nangis? Kamu kan biasa menghina orang? Aku ngomong benar kan? Ibumu sekarang *kayak* mayat hidup!” ejek Sisi lagi. Maya menutup telinganya tidak tahan ibunya dihina seperti itu.

“Makanya, mulutmu itu dijaga. Jangan emberrrrr!” Luki menyela tak kalah sinis dan menusuk hati Maya. Sampai Maya nangis tak tahan mendengar hinaan para sahabatnya itu. Maya menyesali apa yang telah dilakukannya selama ini. Luki beberapa kali mengingatkan dirinya agar menjaga mulutnya jangan suka *ember*. Istilah mereka *ember* karena Maya suka ngrumpi dan suka sekali menjelekkkan siapa saja yang dilihatnya.

“Kamu nangis, Maya? Kenapa?” Tanya Sisi berteriak membuat Maya semakin sesak nafas menahan tangisnya. Rasa sesal memenuhi seluruh hatinya. Sekarang semuanya kembali kepada dirinya. Ibunya yang sakit menjadi bahan olok-olokan temannya. Maya tidak terima ibunya dikatakan mayat hidup. Maya menangis lagi.

“Non, bangun, bangun!” suara Bi Imah menghentikan tangisan Maya. Bangun tergegas, Maya baru menyadari kalau semua kejadian itu hanya mimpi.

“Ayo bangun, Non! Kok nangis? Mimpi ya? Ayo bangun sudah siang!” Bi Imah membangunkan Maya pagi itu. Uuhhggtt Maya mengusap matanya yang basah. “Mimpi rupanya!” gumam Maya. Ohhh masih ingat apa yang dikatakan Sisi tentang ibunya. Maya takut hal itu terjadi. Betapa sedih hatinya mendengar ibunya dihina orang lain. Maya sadar apa yang sering dilakukannya selama ini.

* * *

Baru saja turun dari mobil, pagi itu, Toto teman sekelasnya menegur.

“Hai May, katanya ibumu sakit ya?” sapa Toto datar. Maya mengangguk. Duh hati Maya deg-degan, merasa pernah menghina ayah Toto yang dikatakannya seperti tengkorak berjalan.

“Oh semoga cepat sembuh ya!” kata Toto lagi. Tidak ada penghinaan yang ditakutkan itu. Ohhh...Maya terharu.

“Mamamu sakit, May?” tiba-tiba Tia mendekat karena mendengar Toto bertanya tadi. Maya mengangguk sedih. Perasaan Maya pagi itu dihantui mimpi, semua teman menghina dan mengolok-olok dirinya.

“Katanya sudah lama ya sakitnya?” Tanya Tia lagi. Maya semakin menunduk sedih. Maya pernah menghina ibu Tia yang miskin dan jual koran di perempatan dekat rumahnya.

“Semoga cepet sembuh ya? Maaf aku belum sempat nengok!” kata Tia lagi. Maya semakin sedih hatinya. Teman-teman begitu baik dan tidak seperti dirinya yang selalu menghina. Dia tatap Tia, matanya penuh air mata. Dilihatnya Toto yang sederhana itu dari jauh. Haru rasanya! Diperhatikan oleh teman-teman sekelas yang selama ini dihinanya. Diam-diam Maya meminta maaf dan dalam hatinya berjanji tidak akan mengulang kebiasaannya yang *ember* itu.

Yogyakarta, 16 januari 2017

(7)

Lala itu Malas dan Jorok

Karya Rina Ratih

*L*ala itu anaknya manis dan ceria. Dia juga banyak teman, baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Ayah dan ibunya juga bangga memiliki anak yang manis, ceria, dan mudah bergaul. Hanya satu yang disayangkan orang tua, Lala itu malas dan jorok.

Sudah beberapa kali, ibu ngomel karena menemukan baju kotor tertumpuk di lemari.

“AduhLa, ini baju kotor *kok* disimpan di lemari?” teriak ibu ketika beres-beres dan menemukan baju kotor Lala numpuk di lemari. Tentu saja, lemarnya menjadi bau tidak sedap. Ibu segera memilih baju-baju kotor yang bercampur dengan baju bersih. Dengan sabar, ibu menata kembali

baju-baju di lemari Lala. Mendengar ibu ngomel, Lala segera menutup telinganya dengan *head set*.

“La, ayo bantu ibu nyuci di belakang!” ajak ibu. Melihat ibu membawa sekeranjang baju kotor, Lala langsung beralasan.

“Lala mau ngerjakan PR, bu.” Katanya sambil menuju kamarnya.

“Ini kan hari Minggu. Ngerjakan PRnya nanti saja. Sekarang bantu ibu dan mbak Sum dulu!” ajak ibu. Lala tetap saja menghindar dengan berbagai alasan.

Tidak hanya sekali dua kali, Lala berbuat seperti itu. Sudah berulang kali dinasihati ibu tetapi Lala tetap saja mengulangnya. Baju dan kaos kaki kotor sehabis pulang sekolah, bukannya dimasukkan keranjang kotor di belakang tapi ditumpuk di lemari bagian bawah.

* * *

Pagi-pagi, Lala berteriak-teriak memanggil mbak Sum karena tidak menemukan kaos kaki yang dicarinya.

“Kaos kaki ini mana satu lagi, bi?” Tanya Lala jengkel. Dia mengangkat sebelah kaos kaki berwarna putih.

“Kemarin, bibi cuci hanya satu, neng!” mbak Sum membela diri.

“Masa *cuma* satu. Di mana-mana, kaos kaki tuh sepasang, bi!” Jawab Lala ngomel.

“Ya biasanya bibi cuci sepasang, tapi kalau yang neng Lala pegang itu, bibi hanya cuci sebelah!” bi Sum membela diri.

“Ayo cari, ini dah mau telat sekolah!” Lala mengaduk-aduk tempat kaos kaki. Mbak Sum membantu mencari sampai kemudian ibu datang.

“Kaos kakimu *kan* tidak hanya satu La. Bagaimana kalau pakai kaos kaki yang lain dulu. Nanti siang ibu bantu cari!” saran ibu bijak

“Ini kan Senin, bu. Jadi harus pakai kaos kaki putih!” Lala mulai emosi. Ibu membantu mencari di keranjang.

“Ya ibu tahu ini hari Senin. Kaos kaki putihmu kan tidak *cuma* satu?” ibu mulai heran karena tidak ditemukan kaos kaki putih lainnya. Lala diam saja. Di meja makan, ayah sedang sarapan dan hanya tersenyum saja.

“Ayah nih, malah senyum *gitu*. Seneng ya lihat Lala susah?” Lala mulai merah matanya.

“Lha *gimana* gak senyum, La. Kamu *kan* sering naruh baju kotor di lemari. Jadi coba cari di lemari, mungkin ada di sana!”, kata ayah bercanda. Meski marah, Lala langsung berlari ke kamarnya dan mengaduk-aduk isi lemari mencari kaos kakinya.

Benar saja, ternyata Lala menemukan beberapa pasang kaos kaki putih miliknya. Bahkan sebelah kaos kaki putih yang sedang dicarinya pun ada di sana.

“Ini ketemu, bu!” teriak Lala dari kamarnya. Ayah dan ibu senyum saja melihat Lala, anak semata wayangnya itu.

“Tapi *kayak gini* semua, bu!” Lala memperlihatkan sejumlah kaos kaki putih yang kotor dan bau sekali. Wajah Lala berubah sedih lagi.

“Nah tuh kebiasaan, baju sekolah dan kaos kaki kotor kamu simpan di bawah lemari. Gak pernah denger nasihan ibu!” kata ibu pagi itu.

“Bibi cuci, neng?” bibi Sum menawarkan.

“Cuci gimana? Mau dipakai sekarang! Bibi tuh gimana sih. Ini kan Senin ada upacara. Kalau gak pakai kaos kaki putih, Lala dihukum, tahu?!” Lala marah-marah. Karena waktu sudah menunjukkan setengah tujuh lebih, Lala segera memakai sebelah kaos kakinya. Hasilnya, ketika Lala berdiri tampak yang sebelah kaos kakinya putih bersih karena sudah dicuci, yang sebelah lagi kotor, agak menghitam dan bau.

“Ini sepatu hitamku kok basah?” Lala tambah jengkel mendapati sepatunya basah dan kotor.

Lala ingat, Sabtu sore itu dia pulang main kehujan. Sampai rumah sudah magrib dan cape. Jadi langsung istirahat.

“Lha Sabtu kamu pulang kehujan kan? Harusnya hari Minggu kamu cuci dan jemur!” ibu mengingatkan lagi.

“Ah, biarin! Ayo Yah, berangkat. Nanti telat!” meski dengan sepatu basah, Lala segera mengajak ayahnya berangkat. Ibu dan bi Sum tersenyum. Ayah menggoda Lala sambil menutup hidungnya dan melirik Lala.

“Ini salah satu akibat kamu malas dan jorok!” kata ayah sambil melirik Lala yang memakai sepatu basah dan kaos kaki kotor.

* * *

Saat upacara Senin pagi dimulai. Lala berdiri di antara teman-teman sekelasnya. Panas matahari mulai terasa hangat di punggung Lala, ketika salah satu teman yang dekat Lala berbisik-bisik.

“Bau apa ya ini?” kata Ani sambil menutup hidungnya.

“Yanih, bau apa sih?” yang lain mulai menyadari bau tak sedap. Lala mulai panik menyadari bau tak sedap itu keluar dari kaos kaki sebelahnya yang memang kotor dan bau. Beberapa peserta

upacara mulai menutup hidung mereka. Tentu saja ini menarik perhatian peserta upacara yang lainnya.

“Kayaknya bau sepatumu deh!” Ani menunjuk ke arah sepatu Lala. Yang lain langsung memperhatikan sepatu Lala. Ohhhh Lala mulai panik diperhatikan teman-temannya.

“Ya tuh lihat kaos kakinya kotor gitu!” seseorang yang berdiri di belakang berkomentar setelah melihat sebelah kaos kaki yang dipakai Lala menghitam. Lala semakin tidak nyaman.

“Enggak kok, baunya bukan dari aku!” Lala membela diri. Keributan kecil di barisan kelas Lala menarik perhatian. Bahkan sampai upacara senin pagi selesai, Lala jadi perhatian. Semua melihat kaos kaki Lala. Duh Lala mau nangis rasanya. Air matanya sudah menggenang tapi ditahannya karena malu.

Sesampainya di dalam kelas, bau tak sedap semakin menyebar. Teman-teman sekelas Lala mulai menutup hidung dan mencibir.

“Sepatumu basah ya? Kok bau banget?” Ani dan teman-temannya mulai mempermasalahkan bau tak sedap di kelas itu. Lala salah tingkah. “Kalau tidak basah dan kaos kaki tidak kotor tentu



tidak akan sebau ini”, kata Lala dalam hati penuh penyesalan.

Bu Syifa, guru Matematika masuk kelas. Benar saja, bu guru yang cantik itu langsung memberikan reaksi,

“Bau apa kelas ini?” bu Syifa langsung bertanya. Lala terkejut mengetahui bu Syifa menemukan sumber bau tak sedap di kelasnya. Lala pucat. Semua anak di kelas itu diam saja sambil menutup hidungnya. Jantung Lala berdegup kencang. Kali ini benar-benar menyesali kebiasaannya yang kata ibu ‘malas dan jorok’. Duhhhhh

“Kalian juga mencium bau tidak sedap bukan?”
Tanya bu Syifa lagi.

“Lala, bu!” Faizah yang duduk di belakang Lala berkomentar. Lala menengok ke belakang menatap Faizah penuh kemarahan.

“Lala? Kenapa dengan Lala?” Tanya bu Syifa lagi.

“Lala bu! Lala Jorok, bu!”

“Lala bau, bu!” tidak hanya Faizah tetapi teman-teman sekelasnya juga menyebut namanya. Lala pucat, malu, dan marah kepada teman-temannya.

“Kamu, kenapa Lala?” bu Syifa mendekati Lala. Lala deg-degan. Jantungnya berdegup kencang. Tidak pernah rasanya dipermalukan seperti hari ini. Lala menunduk mau menangis tetapi ditahannya.

“Maaf, bu. Sepatu saya basah!” Lala memberanikan diri. Bu Syifa mengerti.

“Oh, kenapa sepatu basah dipakai?” Tanya bu Syifa lagi.

“Kaos kakinya juga bau bu!” seseorang berteriak dari kursi belakang. Lala merasa ditampar dan malu sekali. Untung bu Syifa tidak marah. Bu Guru cantik itu selalu punya solusi bagi murid-muridnya.

“Bagaimana kalau kamu jemur sepatu dan kaos kaki itu di tempat yang panas? Kamu cuci kaki dan pakai sandal di mushola?” Bu Syifa memandang Lala. Bagai secercah cahaya, usul bu Syifa membuatnya keluar dari kesulitan. Lala mengangguk setuju.

“Baik kalau begitu. Lala, kamu cuci kaki yang bersih dan kembali ke kelas. Ayo anak-anak, buka buku kalian!” bu Syifa memulai pelajaran seperti biasa. Lala keluar kelas berjalan menuju mushola. Mencopot sepatu dan kaos kakinya yang bau. Menjemurnya di tempat yang panas. Mencuci kaki sampai bersih. “Untung ada bu Syifa, guru yang cantik dan baik hati. Kalau ketemu Pak Taufik, guru olah raga yang galak itu. Wow pasti didamprat habis-habisan!”, kata Lala dalam hati. “Aku tidak akan melakukan hal bodoh seperti ini lagi,” janji Lala dalam hati.

Ayah, ibu dan, bi Sum tertawa lepas mendengar cerita Lala di sekolahnya tadi pagi. Gara-gara sepatu dan kaos kaki, Lala dipermalukan oleh teman-teman sekelasnya. Setelah peristiwa itu, ada yang berubah pada Lala. Setiap hari Minggu, Lala menyikat sepatu hitamnya lengkap dengan kaos kaki putihnya. Ibu tidak lagi mendapati

baju kotor dan kaos kaki kotor menumpuk di bawah lemari Lala. Ayah, ibu, bi Sum bangga dan semakin menyayangi Lala.

Rumah cinta, 14 Februari 2017

(8)

Gara-Gara Bekal Ketinggalan

Karya Rina Ratih

Setiap pagi, ibu menyiapkan bekal untuk dibawa Anisa ke sekolah. Itulah sebabnya, ibu bangun lebih pagi dari siapapun di rumah itu. Bekalnya biasa saja. Masakan sederhana yang sempat dimasak sebelum ibu berangkat kerja. Kadang hanya nasi hangat dan telur dadar atau nasi dan oseng tempe. Anisa terbiasa bawa bekal makan dari rumah. Temannya juga sama, banyak yang bawa bekal dari rumah. Kata ibu, bekal makanan dari rumah itu selain bersih juga sehat.

Setiap pagi, ayah dan ibu berangkat kerja. Anisa berangkat bersama ayah karena sekolahnya lebih dekat dengan kantor ayah. Pagi itu, bu guru memperkenalkan seorang murid baru pindahan

dari kota lain. Jam istirahat siang, seperti biasa Anisa dan beberapa temannya duduk di bawah pohon. Tiba-tiba seseorang mengulurkan tangannya.

“Hai, kenalkan saya Mira!” katanya sambil tersenyum.

“Ya, aku tahu. Tadi bu Guru sudah memperkenalkanmu di depan kelas!” kata Anisa sambil menjabat tangan Mira.

“Ayo duduk sini!” Anisa memberi tempat kepada Mira, teman barunya itu. Mereka duduk di bawah pohon dekat lapangan sekolah. Tempat biasa Anisa istirahat dan membuka bekal makan siang. Dengan canggung, Anisa mengeluarkan bekal.

“Makan?” Tanya Anisa ragu sambil membuka tutup bekal. Anisa tersenyum, “Aku bawa ini!” katanya sambil mengeluarkan sepotong roti tawar dengan selai strowbery yang menggiurkan. Anisa menelan ludah membayangkan enaknyanya roti tawar itu dibandingkan nasi telur dan oseng tempe buatan ibu. Anisa agak malu menghabiskan makanan di depan Mira teman barunya. Apalagi Mira tampak beberapa kali mencuri pandang pada bekalnya yang sederhana.

Keesokan harinya, kembali Mira mendekati Anisa saat jam istirahat. Tapi kali ini Mira mengajak Anisa ke kantin.

“Kamu gak bawa bekal?” Tanya Mira. Anisa mengangguk.

“Ya, bekalku ketinggalan. Tadi bangun kesiangan jadi tergesa-gesa.” Jawab Anisa sedih karena siang ini harus menahan lapar.

“Makan di kantin, yuk? Temani aku ya!” ajak Mira. Anisa diam saja.

“Ayolah, temani aku yuk. Aku juga gak bawa bekal. Belum tahu kantinnya di mana,” Ajak Mira lagi sambil menarik tangan Anisa.

“Ayolah, nanti aku yang bayar!” janji Mira. Anisa merasa beruntung siang itu karena kebetulan bekalnya tertinggal dan Mira mengajaknya makan di kantin. Sesampainya di kantin, Mira langsung memesan dua mangkok soto.

“Makan soto saja ya, aku yang *bayarin!*” kata Mira ramah. Oh tentu saja, Anisa berterima kasih. Teman barunya ini sangat baik, puji Anisa dalam hati. Soto yang dilahap Anisa siang itu sangat enak karena hangat dan pas lapar. Baru kali ini, Anisa jajan soto di kantin.

“Terima kasih, ya. Sotonya lumayan enak!” kata Anisa sopan.

“Eh, akulah yang berterima kasih karena sudah ditemani jajan! Kalau tidak..”, Mira tidak melanjutkan kata-katanya.

“Kalau tidak kenapa?” kali ini Anisa yang penasaran.

“Kamu jangan cerita siapa-siapa ya?” Mira menatap Anisa. Anisa pun mengangguk.

“Ibuku sakit-sakitan. Tidak mungkin nyiapkan bekal seperti ibumu. Jadi kalau tidak makan di kantin, aku pasti kelaparan!” kata Mira jujur. Anisa merasa tersentuh hatinya.

“Sakit apa?” Tanya Anisa lagi. Mira angkat bahu.

“Entahlah. Kadang sehat tapi tak lama sakit lagi sakit lagi. Jadi hanya ayahku yang bekerja.” Jelas Mira. Anisa semakin tahu keadaan keluarga Mira sahabatnya.

Anisa ketagihan soto enak buatan ibu kantin. Maka keesokan harinya ketika Mira ngajak ke kantin. Anisa tidak menolak dipesankan soto lagi. Ia pun makan soto lengkap dengan sambel dan kerupuk. Bahkan hari ketiga, Anisa sampai mengambil tabungannya untuk jajan soto yang enak itu di kantin. Ia juga menambahkan beberapa sendok sambal ke dalam mangkuk soto.

Anisa merasa puas kalau sudah makan soto itu meskipun perutnya agak mules-mules.

Benar saja, sejak pulang sekolah, Anisa bolak balik ke kamar mandi karena perutnya terasa melilit. Ibu mulai mengkhawatirkannya.

“Kamu tadi siang makan apa, Nis?” Tanya ibu heran.

“Biasa saja bu. Nggak makan yang aneh-aneh!” jawab Anisa berbohong. Akan tetapi, karena berkali-kali ke kamar mandi, Anisa mulai merasa badannya lemas. Ibu masuk kamar dan memegang dahi Anisa.

“Kamu demam juga, yuk ke dokter!” ajak ibu cemas.

“Nggak usah bu, nanti juga sembuh!” Anisa menolak karena merasa bersalah telah berbohong kepada ibunya.

“Kalau begitu kamu coba makan ini, obat diare!” ibu menyodorkan tablet obat diare dan Anisa menolaknya.

“Nggak usah minum obat juga nanti sembuh sendiri. Sudahlah bu, sebentar lagi Nisa bangun dan ngerjakan PR seperti biasa, bu!” jawab Anisa meyakinkan ibunya.

Menjelang magrib, Anisa bukannya menjadi lebih baik melainkan kondisinya semakin lemah.

Badannya demam. Keringat dingin keluar. Karena sudah janji mau belajar, Anisa mencoba bangun. Ohhhhh perutnya sakit sekali. Anisa belum pernah merasa sakit perut seperti ini. Jangankan belajar duduk di meja, bangun saja Anisa nggak kuat. Perutnya sakit seperti diremas-remas dan kembali ke kamar mandi. Sudah tidak tahan menanggung sakit sendirian, Anisa memanggil ibu.

“Buuuuu, buuu, buuuuu!” rintihnya dari kamar mandi. Ibu datang dan sangat terkejut melihat kondisi Anisa. Tidak membuang waktu lagi, ibu membawa Anisa ke dokter.

* * *

Anisa sangat lemas dan wajahnya pucat. Sesampainya di rumah sakit, Anisa disarankan dirawat malam itu. Ayah dan Ibu menyetujui saran dokter. Anisa ditangani dokter dan dirawat dengan pelayanan yang baik. Malam itu Anisa dapat beristirahat dan kondisinya mulai membaik.

Kesokan harinya, setelah dirawat dan diberi cairan infus, kondisi Anisa membaik. Ibu menunggui Anisa semalaman. Tidak lupa, ayah pun ke sekolah meminta izin karena Anisa tidak bisa masuk sekolah hari itu.

Sore itu, Anisa sudah kedatangan Mira. Ia datang ke rumah sakit ditemani ayahnya. Ibu menyambut sahabat baru Anisa dengan ramah.

“Ini Mira ya?” tebak ibu ketika bersalaman dengan Mira.

“Benar, bu. Saya Mira!” jawab Mira sopan. Ayah Mira pun bersalaman dengan ayah ibu Anisa.

Ketika ditanya ayah Mira, Anisa diam saja.

“Sakit apa, bu?” Tanya ayah Mira. Ibu pun menceritakan keadaan Anisa sejak pulang sekolah kemarin siang. Mira dan Anisa diam-diam saling memandang.

“Ya inilah pak, Anisa sejak pulang sekolah kemarin sakitnya. Kamu tuh makan apa, Nis. Coba diingat-ingat!” kata ibu penasaran sambil menatap Anisa.

“Biasa aja bu, Cuma makan Soto!” jawab Anisa pelan takut dimarahi ibu.

“Makan soto? Di mana jajannya?” ibu mendesak.

“Di kantin sekolah!” Anisa tidak bisa mengelak lagi.

“Oh apa bekal yang dibawa masih kurang sehingga harus jajan di kantin?” Tanya ibu menyelidik. Anisa diam saja.

“Waktu itu kan bekalnya ketinggalan. Jadi Nisa jajan karena lapar!” jawab Nisa. Ibu masih penasaran dengan jawaban Anisa.

“Kalau hanya makan soto kenapa kamu sampai sakit perut seperti ini?” Tanya ibu lagi. Anisa diam saja. Mira yang sejak tadi diam saja menjawab.

“Kebanyakan sambel, bu!” jawab Mira. “Anisa tuh kalau jajan soto di kantin sekolah pasti sambelnya banyak, bu. Padahal saya gak suka pedes!” Mira menjelaskan spontan. Anisa mulai takut kebohongannya terbongkar. Ibu sangat terkejut mendengarnya.

“Oh jadi Anisa sering jajan soto di kantin ya?” ibu menyelidiki. Mira mengangguk. Ibu menatap Anisa.

“Ya dengan Mira. Bu!” jawab Mira. “Maaf ya gara-gara jajan soto pedes, kamu jadi sakit begini!” kata Mira lagi sambil memegang tangan Anisa yang masih diinfus. Anisa juga menyesal.

“Nisa kapok, bu. Nisa mau bawa bekal nasi saja!” kata Anisa. Ibu lega mendengarnya. Mira diam saja.

“Saya juga maunya bawa bekal, tapi ibu saya sakit!” kata Mira tiba-tiba dengan suara sedih. Kemudian ayah Mira memberitahu kondisi ibu

Mira yang memang sakit. Mendengar cerita Mira dan ayahnya, ibu tiba-tiba menyampaikan idenya.

“Oh bagaimana kalau ibu bawakan bekal juga buat kamu, Mira?” Tanya ibu, Mira tampak senang.

“Benarkah?” Tanya Mira lagi. Ibu mengangguk.

“Ya, akan ibu buat tiap hari tetapi hanya seadanya. Bagaimana?” ibu menawarkan kebaikan. Mira tersenyum senang dan mengangguk.

“Boleh nggak, yah?” Tanya Mira pada ayahnya.

“Boleh saja, tapi pasti merepotkan ibu!” kata ayah Mira lagi.



“Tidak, karena menyiapkan bekal satu atau dua sama saja!” kata ibu lagi.

“Jadi bagaimana, yah?” Mira mendesak ayahnya.

“Baiklah, tapi nanti mohon ibu bisa menerima penggantinya dari kami. Mohon tidak menolak sebagai ucapan terima kasih dari ibu Mira!” kata ayah lagi. Ibu Anisa pun setuju. Jadilah sore itu mereka semua senang.

“Mulai besok, kamu bawa bekal dua ya. Satu untukmu, satu lagi buat Mira!” kata ibu, Anisa pun mengangguk senang.

Benar saja, ibu menepati janji menyediakan bekal untuk Anisa dan Mira. Keduanya selalu menikmati makan siang di bawah pohon setiap jam istirahat. Makan bersama itu rasanya menjadi nikmat bukan karena mewah lauknya melainkan nikmat karena makan bersama-sama.

Rumah cinta, Februari 2017

BAGIAN KEDUA:

Cerita Remaja

Rahasia Simfonia

Karya Nasrilia Rahmadina

*D*entingan pipa organ legendaris itu mengalun begitu harmonis, mengiringi setiap langkah kakiku. Menyusuri pintu-pintu besar di tempat yang penuh dengan sejuta kenangan di setiap sudutnya. Tak kusangka dapat kupijak kembali ubin ini. Dapat kusentuh kembali setiap detail ukiran-ukiran indah ini. Dapat kudengar kembali alunan-alunan suara ini. Suara yang kerap kali membuat hatiku tenang. Dapat kuhirup bau-bau kedamaian. Kurasakan kembali aura diriku yang dahulu. Diriku yang menggelora.

Kususuri lorong-lorong Aula Simfonia yang sudah lama kutinggalkan. Udaranya mulai membuatku gerah, kuputuskan untuk membuka mantel dan menggantungkannya pada lengan kiriku.

Aku mulai berjalan dengan santai dan menikmati dentingan pipa organ yang membuatku semakin merasa nyaman. Aku menikmati lagunya. Lagu ini tak asing lagi bagi diriku.

Pipa-pipa organ itu masih berdiri kokoh pada singgasananya. Suaranya nan indah, masih sama seperti 7 tahun yang lalu. Saat jemari tanganku menyentuhnya dengan begitu bersemangat. Mengalunkan lagu-lagu kegemaran kami. Ya. Aku dan dia. Dia yang aku sayangi. Yang aku cintai di setiap degup jantungku. Di setiap helaan nafasku. Cinta yang telah menyatu dengan darahku. Mengalir deras di sepanjang pembuluh nadiku. Mendarah daging di tubuhku. Bahkan saat dirinya kini sudah tak ada lagi di dunia ini. Aku masih selalu mengingatnya. Mengingat bentuk parasnya. Mengingat setiap memori bersamanya. Waktu yang kami habiskan untuk berbagi cinta dan kasih sayang.

Kerinduan ini semakin menjadi-jadi. Aku mengingat saat-saat terakhir kami bersama. Saat suara saxophone itu beradu dengan dentingan pipa organku. Saat mata kami bertemu di tengah-tengah peraduan musik kami. Aku masih dapat mengingatnya dengan sangat jelas. Seperti saat ia masih ada di sisiku. Aku tak tahan lagi, matak

mulai membuat sebuah bendungan kerinduan. Kerinduan yang menyergapku dengan tiba-tiba. Tubuhku lemas tak berdaya.

“Namira?”

Aku terperanjat. Suara itu tak asing bagiku. Aku memutar tubuh ke belakang. Kudapati seorang pria gagah berdiri tepat di depanku. Apakah itu dirinya? Parasnya mirip sekali dengan mantan kekasihku. Tak mungkin! Ia telah tiada. Apakah ini hanya fatamorgana dari kerinduanku yang membelenggu. Aku mencubit pipiku berkali-kali. Apakah ini nyata? Aku tak percaya.

“Gahan?” ucapku tak percaya.

Aku terpaku tubuhku membeku, aku terpana seakan dia nyata. Ia berjalan mendekat hingga jarak kami hanya selangkah saja. Ia meraih tanganku, memandangkanku, lalu manarikku kedalam dekapannya. Aku terkejut mendapati diriku berada dalam kehangatan tubuhnya. Jantungku mulai tak dapat kukendalikan. Apa arti semua ini. Ia berdegup begitu kencang. Hingga aku dapat merasakan kehebatan detakan itu dengan jelas di dalam nafasku.

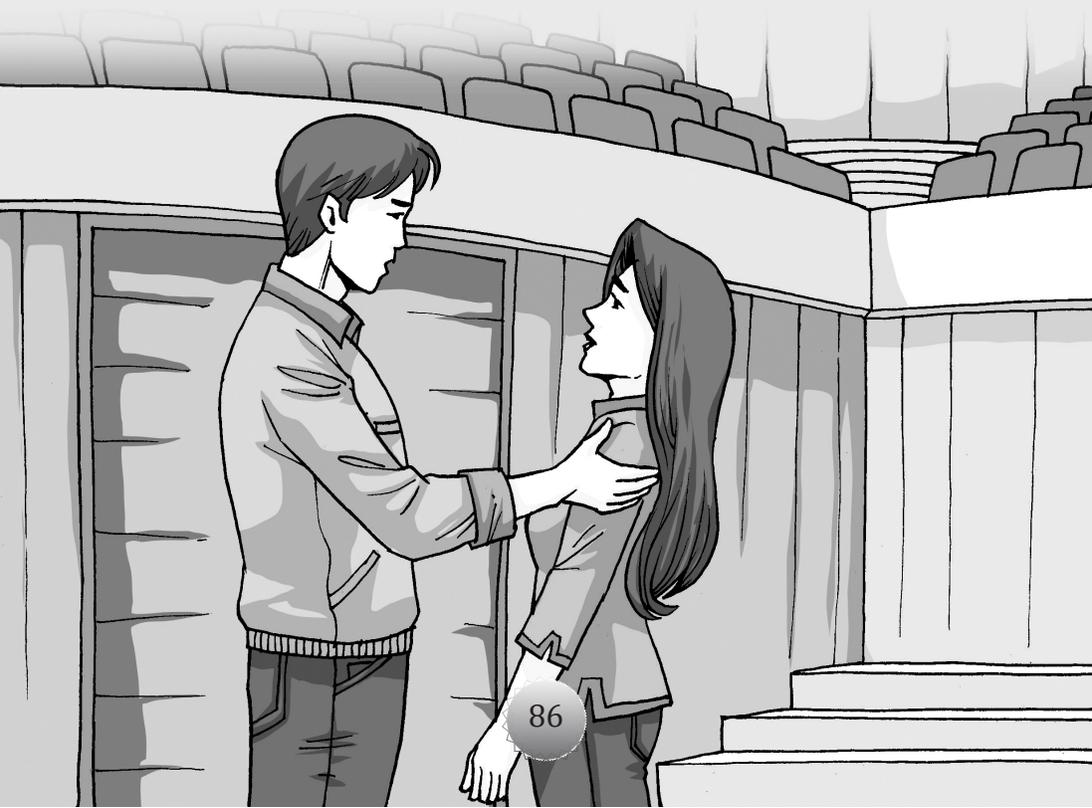
“Aku sangat merindukanmu. Kemana saja kau selama ini. Mengapa menghilang tanpa jejak dari

hidupku?” Aku tak menjawabnya. Aku masih merasa sangat nyaman dalam dekapannya. Aku tenggelam dalam deraian airmata.

“Kemana saja kau?” ia mengguncang bahuku dengan lengan kuatnya.

Aku tersadar dari lamunan. Kutangkis lengannya dengan cepat. Aku masih tak dapat mempercayainya. Siapa dia sebenarnya. Karena gahanku sudah tiada. Siapa dia.

“Siapa kau?” sambil kutatap matanya dalam-dalam untuk meyakinkan diriku bahwa dia tidak berbohong.



“Kau tak ingat siapa aku? Namira?! Mengapa kau bertanya seolah aku adalah orang asing bagimu?” jawabnya.

Apakah ia benar-benar Gahan cintaku? Tapi itu tak mungkin karena cintaku telah mati 7 tahun yang lalu. Lantas siapa pria yang berada didepanku ini. Tidak! Ini hanyalah kerinduan yang terlalu dalam. Ini hanya nestapa semata. Air mataku mengalir begitu deras bagai hujan yang terhempas tanpa batas. Aku menangkup seluruh wajahku dengan kedua telapak tangan. Aku terhanyut dalam tangisan penuh arti. Nafasku mulai tersenggal-senggal. Pria itu memelukku lagi. Kali ini lebih erat dari sebelumnya. Mengapa rasanya sangat nyaman. Seperti ia benar-benar Gahan cintaku yang sudah tiada itu. Ia mengelus lembut rambutku yang keurai. Berusaha menenangkanku. Sikap dan perlakuannya yang hangat membuat aku sadar bahwa itu benar-benar dia. Gahan cintaku.

“Begaimana kau bisa hidup?” tanyaku setelah merasa sedikit tenang.

“Aku memang belum mati. Mengapa sedari tadi kau berkata aku sudah mati?” tanyanya dengan mata berbinar-binar keheranan.

Dua minggu setelah konser mereka, aku mendapat surat tanpa nama yang menyatakan kematian Gahan. Aku tak percaya, namun datang lagi kiriman kedua yang berisi baju Gahan yang bersimbah darah. Aku tahu persis bahwa ini baju kekasihku. Hatiku hancur. Aku gelisah karena tak dapat berbuat apa-apa. Pikiranku beterbangan di angkasa.

“Aku di sini menunggumu setiap hari. Aku mengalunkan lagu-lagu ciptaan kita berdua sebagai doa agar aku dapat menemukanmu kembali”, katanya.

Gundah hati ini mendengar perkataannya. Kini aku dapat bertemu dengannya lagi. Pria yang selama ini kucintai. Tak kusangka aku dapat menyentuhnya lagi. Menyentuh wajahnya lagi. Menyentuh lengan-lengan berototnya lagi. Setelah aku mengira telah kehilangan dia untuk selama-lamanya. Kami saling memandang. Sudah lama tak kulihat bola mata abu-abunya yang menawan, dagunya yang tegas, hidungnya yang mancung, dan alis tebalnya. Kami hanya diam saja hingga ia berkata,

“Mengapa malam itu kau pergi dan tak kembali lagi?” tanyanya. Masih berat rasanya bibir ini ber

ucap sepatah katapun. Kupandangi bola matanya dalam-dalam.

“Maafkan aku”, jawabku penuh penyesalan.

“Aku menunggumu setiap hari. Menunggumu di Aula simfonia nan megah ini. Tapi kau tak kunjung datang. Aku juga mencarimu di setiap sudut kota. Aku tak juga menemukanmu”, suaranya lirih dan sendu.

“Aku harus pergi saat itu. Kau tahu Ayahku kan, ia tak pernah merestui hubungan kita”.

Gahan terdiam. Ia sadar karena sejak awal ayah menentang keras hubungan asmara kami. Aku sudah berusaha supaya mendapat restunya. Namun ayah justru membawa keluarga kami keluar dari kota ini, agar aku tak dapat bertemu dengannya lagi. Apa yang aku dapatkan disana? Aku tak akan bisa memandang senyumannya lagi, aku telah kehilangan satu-satunya semangat hidupku. Ingin sekali kucium Gahan untuk terakhir kali. Mengucapkan salam perpisahan. Namun waktu tak berpihak kepadaku.

Lukaku semakin dalam. Kupandangi wajahnya, benarkah apa yang telah ia katakan bahwa ia mencariku kemana-mana. Jika benar, aku merasa sangat berdosa kepadanya. Aku gelisah, aku telah

melanggar janji kami. Tidak. Aku tidak melanggar kesepakatan kami. Bahwa kami akan saling menjaga, selalu kembali setelah pergi. Aku tak akan mengecewakannya. Aku disini, aku kembali untukmu Gahan. Kukepalkan tangan kananku dan kuletakkan di dada kiriku sebagai tanda bahwa kami satu jiwa.

“Tapi aku tahu aku memang tak pantas untukmu, tidak seperti yang ayahmu inginkan. Kita berbeda. Kau dilarang menikah denganku, dan itu berarti kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama”, katanya pilu. Aku dan Gahan memang berbeda. Tradisi dikeluargaku mewajibkan anak perempuan menikah dari suku bangsa yang sama. Aku keturunan Arab, orangtua Gahan asli Jawa.

Jika saja dapat kupilih jalan hidupku sendiri. Jika saja aku tak terlahir dalam garis keturunan ini. Jika saja tak ada tradisi semacam ini yang di percayai terus-menerus. Jika saja semuanya tak serumit ini. Aku pasti sudah bahagia bersama Gahan. Dia diam saja. Aku tahu ini pasti sulit. Tapi aku tak mau kehilangan untuk kedua kalinya. Tak akan pernah mau. Aku berusaha menggenggam tangannya yang kokoh itu. Menatapnya dengan tatapan penuh harapan. Aku tak tahu ingin berkata apa lagi untuk menjelaskan.

Aku rela tak mendapat penghormatan dari keluargaku. Aku rela tak mendapat harta bahkan dicoret nama dari daftar keluargaku. Aku hanya ingin selalu berada didekat Gahan. Namun keadaan tak pernah mendukung kami untuk bersama. Aku tak kuasa. Aku tak berdaya. Aku rela melakukan apapun untuk tetap bersamanya, bahkan untuk pergi jauh, kemanapun asalkan bersamanya. Ya, aku dan Gahan akan pergi jauh, ketempat, dimana tak ada seorangpun yang dapat memisahkan kami. Jam 12 malam nanti, Gahan berjanji akan menjemputku untuk pergi bersamanya.

* * *

Malam ini terasa berbeda. Tempat ini terlihat lebih indah dari biasanya. Aku menunggunya disini, dikamarku. Warna catnya senada dengan hatiku yang berbunga-bunga. Kupersiapkan baju-baju yang akan kubawa pergi, hingga ranselku penuh. Aku berjalan kesana-kemari, gelisah menunggu Gahanku datang. Aku tak sabar lagi, memulai hidup baru dengan Gahan. Tak akan ada Ayah, ibu, tak akan ada yang melarang, yang ada hanya aku dan dia.

“Tok!”

Ada yang melempari jendela kamarku, aku tahu dia Gahan . Dengan cepat aku membukanya lalu kupanggil Gahan agar segera masuk kedalam. Dapat kurasakan kecemasan ini menjalar pada tubuh kami. Kecemasan yang membuat jantungku ingin lepas dari tempatnya. Aku khawatir sekali, tapi ini sudah menjadi keputusan kami. Ia bertanya sekali lagi, apakah aku benar-benar yakin akan melakukan ini sambil menggenggam tanganku yang mulai membeku. Aku menganggukkan kepala dengan tegas.

“Namira?” terdengar suara ayah dari balik pintu. Aku gemetar, bagaimana ini. Gahan segera bersembunyi, namun kalah cepat dengan ayah. Aku terlonjak kaget, ayah sudah berdiri di kamarku. Saat melihat Gahan, ayah terkejut. Kami terpaku dalam kebisuan. Ayah menatap kami dengan tajam.

“Apa yang sedang kamu lakukan di kamar Namira!” tanya ayah dengan marah, menuding Gahan dengan telunjuknya.

Kami masih berada dalam kebisuan, kami saling memandang. Aku bingung setengah mati. Jantungku melonjak badanku gemeteran. Ayah mendekati kami, mengambil ranselku dengan

paksa dan melemparkannya, astaga, baju-bajuku berserakan dimana-mana. Aku sekarang merasa terlihat begitu tolol di depan ayah. Ayah menyeret Gahan keluar rumah dan memarahinya dengan suara mengerikan bagai seribu halilintar yang menyambar-nyambar rumah kami. Aku tak bisa berkata apa-apa. Suara Ayah yang sangat keras membuat seisi rumah mendatangi kami. Ibu melihatku. Ibu hanya dapat menangis. Sedih hatiku melihatnya terluka.

Ayah menyeret dan mengunciku di kamar. Aku hanya dapat menangis. Mengapa aku sangat lemah kali ini. Mengapa aku tak dapat berkata sepatah katapun untuk menjelaskan pada mereka. Aku tak dapat bernafas dengan normal karena airmata ku yang terus mengalir dan mengganggu pernafasanku. Aku tak dapat mendengar jelas apa yang ayah katakan pada Gahan. Hanya terdengar bentakan-bentakan ayah, namun tak begitu jelas apa yang ia katakan. Mengapa Ayah dapat begitu kasar pada orang yang sangat aku cintai. Aku sedih tak dapat mendampinginya untuk menjelaskan pada orangtuaku.

“Ayah! Maafkan aku! Ayah! Bukakan pintunya!” aku berteriak puluhan kali namun Ayah dan ibu

tak menggagas perkataanku. Kugedor-gedor pintu kamar dengan kencang hingga tanganku berdarah-darah. Aku berteriak sekencang-kencangnya yang membuat suaraku serak. Tenagaku terkuras habis. Semuanya menjadi kacau. Impianku bersama Gahan hanya akan menjadi sebuah angan-angan.

* * *

Aku terbangun dalam keadaan yang tidak baik. Duduk dibalik pintu kamarku yang dingin ini. Badanku lemas sekali, seperti tak ada tulang yang dapat menopang tubuhku untuk bangun. Aku berusaha mengingat-ingat setiap detail kejadian yang terjadi semalam. Hanya tinggal sedikit lagi kami akan meraih apa yang kami inginkan namun semua itu sirna ketika ayah masuk kamarku secara tiba-tiba.

Aku berusaha untuk bangkit. Mencari ponselku dan membalut luka-luka di tanganku yang lecet karena menggedor pintu dengan keras semalam. Gahan tak mencariku. Tidak juga meneleponku. Aku mengirim puluhan pesan pada Gahan namun tak ada balasan.

Setelahnya aku hidup dalam kebingungan, kegelisahan, dan kecemasan. Aku berjalan hampir

berlari menuju Aula Simfonia nan menawan itu. Buru-buru kunaiki setiap anak tangga di sana. Aku mencari batang hidung pemilik mata abu-abu itu. Aku bertanya pada semua orang yang kutemui di sana. Tak seorangpun mengetahuinya. Aku berlari kesana-kemari menengok setiap ruangan yang ada di sana berharap Gahan dapat kutemukan di salah satu ruangan di Aula megah itu. Aku lelah sendiri. Aku berjalan menuju taman belakang Gedung megah ini. Merenunglah aku di sana, meratapi semua ini.

“Namira?” aku menengok dengan cepat mengira itu adalah suara Gahan. Ternyata bukan dia.

“Ini untukmu”, seorang laki-laki tua memberikan sebuah kotak untukku.

“Apa ini?” tanyaku.

“Buka saja, itu adalah tulisan-tulisan Gahan untukmu 7 tahun lalu sebelum ia meninggal”, jawab pak tua itu.

“Meninggal?”, tanyaku tak percaya.

“Iya, aku telah mengirim surat dan baju Gahan 7 tahun yang lalu. Engkau tak menerimanya?”.

“Jadi Gahan benar-benar telah meninggal?!” tanyaku sekali lagi untuk meyakinkan diriku kebenaran berita itu.

“Iya, Gahan menembak dirinya sendiri dengan pistol tepat di kepalanya. Dia bunuh diri disini. Di Aula ini”, lanjutnya lagi.

“Arwahnya masih singgah di sini, tapi ia tak pernah mengganggu. Ia berusaha menjaga tempat ini. Orang-orang di sini sering mendengarkan suara seperti ada sebuah konser saxophone yang ramai di tengah malam”, katanya memecah kebisuanku.

Aku merenungi semua perkataan pak tua yang tak kukenal itu. Aku bingung dengan semua ini. Kubuka kotak kusam itu, kudapati surat-surat yang Gahan tulis yang semuanya ditujukan kepadaku. Air mata ini mulai mengalir sedikit demi sedikit. Pak tua itu meninggalkanku sendiri di taman. Aku mulai membacanya satu persatu. Kau bercerita tentang bagaimana upayamu menemukanku, tentang kebingungan atas kepergianku, kerinduan yang membuatmu gila, kerinduan yang membuatmu tak dapat berfikir dengan jernih, aku membaca seluruh tanda tanya yang kau tuangkan dalam setiap suratmu. Aku tak tahu selama ini yang kau rasakan saat aku pergi meninggalkanmu Gahan. Aku bersalah tidak mencari tahu tentangmu, jika saja aku tahu ini sejak awal.

Satu persatu suratnya telah usai kubaca. Aku menjadi semakin tak paham. Bila Gahan memang sudah meninggal 7 tahun yang lalu, siapa yang kemarin mendekapku dengan penuh kehangatan dan kasih sayang? Aku masih merenunginya. Kemudian kubuka balutan luka di tanganku, kulitku yang semalam berdarah-darah karena menggedor pintu begitu kencang sudah tak berbekas lagi. Ini benar-benar hanya sebuah fata-morgana. Kerinduan yang membuncah setiap harinya. Airmataku membasahi kotak kusam itu. Aku rindu, ku peluk kotak itu dengan erat. Rasanya bagaikan dekapan Gahan yang begitu hangat. Kupandang Aula Simfonia yang penuh dengan rahasia. Aku melihat Gahan pada salah satu dari sekian banyak jendela yang ada di sini, ia mengepalkan tangan kanannya dan meletakkan di dada kirinya sambil tersenyum padaku.

“Gahan...”, suaraku lirih. Aku melakukan hal yang sama sepertinya. Meletakkan tangan di dada kiriku dengan tangis bahagia.

Yogyakarta, 2016.

BIODATA PENULIS



RINA RATIH lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Rina Ratih, alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta pada tahun 1982. Tahun 1984, pernah kuliah di jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta. Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pada tahun 2003, ia juga menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V DIY. Tahun 2007 masuk S3

Pascasarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirta Suwondo (Balai Bahasa Yogyakarta) dan ibu dari Poetry, Andrian, dan Nasrilia ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), dan *Pawestren* (2014). Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007). *Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api* (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (2014).

Karya Ilmiah yang telah ditulisnya adalah “Ras dan Percintaan pada Masa Kolonialisme dalam *Salah Asuhan Karya Abdul Muis*” (Proseding Bahasa dan Sastra dalam *Transformasi Budaya 2001*, Yogyakarta: Gama Media; “Cerita Rakyat sebagai Sarana Pembinaan Moral” (jurnal *DIDAKTIKA* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2001; “Makna Sajak-Sajak “Tembang” Karya D. Zawawi Imron dalam Kajian Semiotik” (Jurnal Pascasarjana UGM *SOSIOHUMAHIKA*, Jilid B Edisi September 2003); “Kado Istimewa” Karya Jujur Pranoto: Kajian

Semiotik Roland Barthes (Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara *PANGSURA* Edisi Juni-Desember 2004); “*Hikayat Raja-Raja Pasai* dalam Kajian Semiotik” (Jurnal *BAHAISTRA* Edisi Oktober 2005); Cerpen ‘Kepala’ Karya Putu Wijaya dalam Kajian Hermeneutik (2007); Makna Sajak-Sajak *Simphony* Karya Subagyo Sastrowardoyo dalam Kajian Semiotik (2007); “*Siti Nurbaya* dalam Pandangan Dekonstruksi Paul De Man” (Jurnal *Semiotika*, Edisi 9 (2) Juli-Desember 2008);

Penelitian-penelitiannya adalah “Cerita Rakyat *Telaga Sarangan* Analisis Struktural Vladimir Propp” (Kopertis, 2001); “Hubungan Intertekstual Sajak-Sajak “Tembang” dengan Ayat-Ayat Suci Al-Quran” (UAD, 2003); “Kajian Feminis *Pasir Berbisik* dan Alternatif Pengajarannya di SMA Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004’ (Kopertis, 2004); “Film *Pasir Berbisik* dalam Kajian Feminis dan Psikologis’ (UAD, 2004); “Model Pengajaran Sastra sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 pada Beberapa SMA di Kota Yogyakarta’ (Mandiri, 2005); “Cerita Rakyat ‘*Kerajaan Majapahit-Kerajaan Wengker*’: Gambaran Politik Kekuasaan’ (Mandiri, 2006)’ “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Gembira di SMP Negeri 2 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/ 2007’ (UAD, 2007); ‘Peningkatan Pembelajaran Penulisan

Puisi dengan Media Gambar di SMP Muhammadiyah Mlati, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009' (UAD, 2009), Perempuan Penyair Indonesia Th 1900-2005 (Elmaterra Publishing, 2010), Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarkhi (Elmaterra, 2011), dan Penterjemah Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah Dilengkapi dengan Pensintesa Kalimat Ambigu (Ditti, 2013).



NASRILIA RAHMADINA anak ketiga dari orang tua bernama Tirta Suwondo dan Rina Ratih. Lahir di Yogyakarta, 12 November 1998. SD Lukman Hakim, SMP Abu Bakar, dan saat ini duduk di jurusan IPA SMA N 11 Yogyakarta. Sejak SD suka bernyanyi dan bermain musik sehingga memenangkan berbagai

lomba menyanyi. Menjadi anggota inti paduan suara di SMA N 11 Yogyakarta di bawah asuhan Drs. Edy Widianto. Cerpennya yang pertama berjudul “Rahasia Simponia” menjadi cerpen terbaik dalam kegiatan pelatihan penulisan cerpen bagi siswa SMA se Kabupaten Bantul pada tahun 2016.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202224437, 12 April 2022

Pencipta

Nama : **Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum. dan Nasrilia Rahmadina**

Alamat : Jl. Gedongan Baru, Pelemwulung, RT 007, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55198

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

Alamat : Jl. Pramuka 5F, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55161

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Belalang Sembah Dan Putri Lala Yang Malas**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Maret 2017, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000339918

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.